

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT
PERKAWINAN BUGIS BANGSAWAN DI KECAMATAN
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Prodi Hukum Keluarga Islam
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

HADRIANI

NIM: 10100116069

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadriani
NIM : 10100116069
Tempat/Tgl. Lahir : Batuapi, 05 Desember 1997
Jur/Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata-Gowa
Judul : Tinjauan hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis
Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 30 Januari 2020

Penulis,



HADRIANI

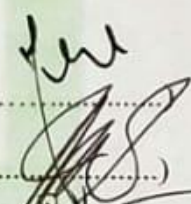
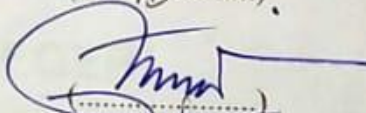
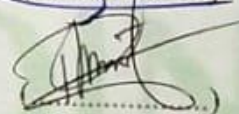
NIM. 10100116069

PENGESAHAN SKRIPSI

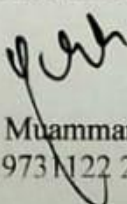
Skripsi yang berjudul, TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT PERKAWINAN BUGIS BANGSAWAN DI KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG, yang disusun oleh Hadriani, NIM: 10100116069, mahasiswa Prodi Jurusan Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H. ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 13 Maret 2020 M
19 Rajab 1441 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.(.....)	
Sekretaris	: Dr. Marilang, M.A.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqasy II	: Dr. Hj. Hartini, M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Supardin, M.H.I.	
Pembimbing II	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag	

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.
NIP. 19731122 200012 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawah kita dari zaman jahiliah kesaman yang cerdas seperti sekarang ini. serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti. Penyelesaian skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bangsawan Bugis di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis banyak menghadapi hambatan dan kendala, tetapi dengan pertolongan-Nya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan. M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Prof. Dr. Darussalam. M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H Muammar Muhammad Bakri, Lc.,M.Ag sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Hj. Rahmatiah HL,

3. M.Pd. sebagai Wakil Dekan I. Dr. Marillang, SH., M.Hum. sebagai Wakil Dekan II. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag sebagai Wakil Dekan III. Dra. Hj. Suryani, M.M. dan Mujahidah. S.E serta staf pegawai Akademik yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Dr.Hj Patima, M.Ag dan Drs. Jamal Jamil, M.Ag sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Peradilan Agama (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
5. Dr. H. Supardin, M.H.I dan Dr. hj. Patimah, M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
6. Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag dan Dra. Hj. Hartini, M.H.I sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Muh. Quraisy Mathar, S.Sos. M.Hum serta Staf pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan literasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Para staf Kecamatan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi akurat terkait skripsi penulis.
10. Tokoh masyarakat Kecamatan Maiwa yang turut membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait dengan skripsi ini.
11. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Hamsah dan Ibu Eteng yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa

ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.

12. Kepada sahabat-sahabat saya Mukarramah, Kartika, Nur Qalby Husain, Citra Widya Sari (Cekos) yang selalu memotivasi penulis memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsinya tepat waktu.
13. Kepada Widyawati yang selalu menemani, memotivasi penulis menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Gowa, 30 Januari 2020

Penulis,



HADRIANI

NIM: 10100116069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan Islam	13
1. Pengertian Perkawinan Dan Pelaksanaannya	13
2. Syarat Dan Rukun Nikah.....	19
3. Hukum Perkawinan Dalam Islam	22
4. Tujuan Dan Hikma Perkawinan.....	25
B. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan Bangsawan	27
1. Proses Perkawinan Adat	27
2. Bentuk Pelaksanaan Perkawinan Adat	29
3. Tujuan Perkawinan Adat	31
4. Macam-Macam Sistem Perkawinan Adat.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Metode Pendekatan	34
C. Metode Pengambilan Data	35
D. Pengelolaan Dan Analisis Data	36
E. Metode Penulisan.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38

B. Proses Perkawinan Adat Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang	54
C. Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Pada Pernikahan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pedoman Literasi Arab-Latin
Tabel 4.1	: Tabel 4.1 letak dan Klarifikasi Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa
Tabel 4.2	: Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan
Tabel 4.3	: Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid dan Guru TK
Tabel 4.4	: Banyaknya Sekolah Dasar, Kelas, Murid dan Guru Sekolah Dasar
Table 4.5	:Banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru SMP Negeri
Tabel 4.6	:Banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru MTS 2017
Tabel 4.7	: Banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru SMA
Tabel 4.8	: Banyaknya Keluarga, Penduduk, Luas dan Kepadatan Penduduk
Tabel 4.9	: Banyaknya Pegawai menurut Instansi/Kantor Pemerintah
Tabel 4.10	: Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas, dan Posyandu
Tabel 4.11	: Banyaknya Lingkungan, Dusun, RW/RK dan RT



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>ḌAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا اى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).



ABSTRAK

Nama : Hadriani

NIM : 10100116069

**Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis
Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Skripsi ini merupakan studi tentang Perkawinan Adat Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian adalah Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan peneliti ialah mengetahui Bagaimana proses Perkawinan Adat Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dan Bagaimana Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Pada Pernikahan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini tergolong Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Yuridis-empiris dan Yuridis-normatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah Ketua Adat, pelaku adat, kepala Kecamatan, tokoh agama. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah Interview/wawancara dan dokumentasi, lalu teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan perkawinan adat bugis bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang ada 3 tahapan yakni 1) tahap pranikah meliputi *mattiro*, (melirik jodoh), *Mallattu* (melamar), mendatangi *manurung* (kerajaan), *mappende balanca* (membawa bahan makanan), *manggumpu* (mendirikan bangunan tambahan) dan *mattala undangan* (menyebarkan Undangan). 2) tahap upacara sebelum akad meliputi *mappasosso salu* (memberikan sesajen), *dio bajeng* (mandi), *mappacci*, *akad* dan *mappende botting*. 3) tahapan setelah akad nikah meliputi *cado botting*, *mapparola*, *matindo matua* dan *siara kubur*. Benda-benda adat yang digunakan seperti *lipa* (sarung), kain kafan, gong. Semua benda adat mempunyai makna tersendiri seperti misalnya kain kafan, kain kafan melambangkan hati yang suci, bersih untuk membina rumah tangga.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi masyarakat *aruang* mempertahankan tradisi dan kebudayaan memang perlu apabila dalam tradisi tersebut tidak ada unsur kemusyirikan serta hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia hingga saat ini berawal dari diturunkannya Nabi Adam sebagai manusia pertama dimuka bumi ini dan kemudian diturunkanya pula Hawa sebagai penyempurna hidup Nabi Adam yang selanjutnya menghasilkan keturunan-keturunannya. Hakikat manusia yaitu melangsungkan kehidupannya secara terus menerus yang kemudian menghasilkan keturunan dari generasi ke generasi. Maka dengan hakikat tersebut manusia hidup berpasang-pasangan yang kemudian membentuk suatu keluarga. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah tahapan penyatuan untuk menghasilkan keturunannya yang disebut sebagai pernikahan. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan Allah swt, sebab manusia selain memiliki nafsu manusia juga dilengkapi dengan akal pikiran sehingga layaklah manusia melakukan perkawinan secara beradab.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mejemuk yang terdiri dari berbagi suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut bisa dilihat di berbagai daerah yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia. Setiap suku Bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu. Susunan nilai kehidupan Manusia adalah semua aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat mengingat besarnya peranan budaya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa Indonesia di dunia Internasional.

Budaya pada hakikatnya adalah suatu hal yang diturunkan turun temurun oleh nenek moyang kita. Setiap daerah pada hakikatnya memiliki budayanya masing-masing namun tidak sedikit juga daerah yang memiliki budaya yang sama dengan daerah lainnya. Budaya dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya tidak hanya kepada orang dewasa namun berlaku juga diberbagai kalangan usia.¹

“*Adah*” atau “*Adat*” artinya “kebiasaan” yaitu “perlakuan masyarakat yang selalu dan senantiasa yang terjadi didalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hukum adat itu adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain, baik yang merupakan keseluruhan kelaziman, kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup dimasyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota masyarakat itu, maupun yang merupakan keseluruhan peraturan mengenai sanksi atau pelanggaran yang ditetapkan dalam keputusan para penguasa adat (mereka yang mempunyai kewibawaan dan berkuasa memberikan keputusan dalam masyarakat adat itu, yaitu dalam keputusan lurah, penghulu, pembantu luruh, wali tanah, kepala adat dan hakim).² Adapun pengertian lain Hukum Adat yaitu adat kebiasaan yang mempunyai akibat hukum.³

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang baru kedalam budaya yang sudah wujud secara mapan, namun kehadiran budaya baru kedalam budaya yang sudah ada tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal masuknya Islam dengan membawa ajaran

¹Samuin Rusman, “Adat Perkawinan Kelurahan Awainulu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton Ditinjau Dari Hukum Islam”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2015), h. 3

²Bushur Mahmud, *Pengantar Hukum Adat* (Jakarta: Balai Buku Ictiar, 1961), hal.30

³Yulies Tiena Masriani, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Cet. 12. Jakarta: Sinar Grafika, 2019), hal. 134

baru bagi kebudayaan bugis kemudian memengaruhi tradisi yang sudah ada sebelumnya, namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan dan pengakuan kebenaran agama yang diterima. Budaya bugis selanjutnya hadir dalam bentuk nilai dan standar yang baru sesuai dengan hasil pertemuan dengan budaya lokal. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi karena antar agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya.⁴

Salah satu masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang menarik adalah masyarakat Sulawesi Selatan, budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan sampai sekarang ini masih dilestarikan. Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejahteraan. Didalmnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah system yang turu-temurun. Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam macam upacara pernikahan, sehingga sulit menuntukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam alat perlengkapan yang digunakan dalam suatu upacara pernikahan adat. Adat pernikahan yang bermacam macam menunjukan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dilaksanakan masyarakat Indonesia.

Seperti halnya dengan tradisi perkawinan yang merupakan warisan secara turun-temurun Perkawinan menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia, karena dianggap suatu masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Oleh karena itu peristiwa perkawinan dianggap suci dan harus dilakukan dengan penuh khidmat dan kebanggan. Terjadinya perkawinan berarti menyatukan dua buah rumpun keluarga menjadi satu ikatan yang lebih besar, oleh karena itu

⁴Ismail Suardi Wekke, *Islam dan Adat :Tinjauan Akulturasi Budayadan Agama Dalam Masyarakat Bugis* Jurnal Analisis, Vol. XIII. No. 1 Juni 2013, h. 31-32

perkawinan dilakukan secara hati-hati lewat cara pemilihan jodoh bagi anak gadis. Setiap cara yang ditempuh selalu mempunyai alasan-alasan tertentu yang bertumpuh pada tradisi budaya dan kecenderungan untuk mempertinggi martabat keluarganya.⁵

Makna sebuah pernikahan menjadi sangat penting karena selain harus jelas bibit, bebet, dan bobot bagi si calon pasangan, berbagai perhitungan ritual lain harus pula diperhitungkan agar perkawinan itu bias lestari, bahagia dan dimudahkan rezekinya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan pada akhirnya melahirkan anak-anak yang cerdas, patuh kepada kedua orang tuanya, serta taat beribadah.⁶

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan suatu cara yang telah dipilih Allah SWT, sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak dan melestarikan kehidupannya. Perkawinan juga merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari Hawa nafsu seseorang untuk tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Allah menakdirkan semua makhluknya untuk berpasang-pasangan. Hal itu disebutkan dalam QS Adz Dzariyaat/51:49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.⁷

⁵Abd.Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat* (Cet I;Makassar:Indobis, 2006), hal. 32

⁶Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (Cet. 2.Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 91

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahannya*, (Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmuah 2011), h. 261

Perkawinan bagi umat Manusia adalah suatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula dan tidak terlepas pula dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat Agama Islam. Pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu melainkan merai ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi diantara suami istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam⁸

Sebagaimana dalam QS An Nur/24:32 yang juga menjelaskan tentang perkawinan

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁹

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat suku bugis menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut dengan *siri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan yang semuanya harus dipelihara dan ditegakan dalam kehidupan nyata..¹⁰ Hubungan kekerabatan dalam suku bugis semakin terpelihara dengan erat ketika mereka sepakat untuk hadir bersama-sama

⁸Mohammad Asnawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perdebatan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 20

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahannya*, (Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmiah 2011), h. 176

¹⁰Hardianti, "Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam", *Skripsi* (Makassar:Fak. Adab dab Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 1-2.

dalam upacara-upacara seperti Sunatan, Aqiqah, dan upacara Pernikahan.¹¹ Upacara pernikahan merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan.

Tujuan perkawinan masyarakat bugis sama dengan Masyarakat Makassar, jika orang Bugis mengatakan terhadap orang yang mau dikawinkan dengan istilah *lanipattukmi ulanna* salangganna, maksudnya orang yang belum kawin dianggap belum utuh¹². Kemudian pada masyarakat Bugis perkawinan merupakan *siala* atau saling mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan suatu ikatan timbal balik. Selain itu perkawinan bukan saja penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud lebih mendekatkan atau mempereratinya (*mappasideppe'mabelae*) atau mendekatkan yang sudah jauh. Ini disebabkan juga karena orang tua memegang peranan sebagai penentu dan pelaksanaan dalam perkawinan yang ideal bagi anak-anaknya.¹³

Terlepas dari rasiolisasi kenyataan pelaksanaan keagamaan dan adat perkawinan tersebut dapat ditemukan bahwa telah terjadi suatu visi yang sama dalam upacara pernikahan di tengah masyarakat hanya saja pelaksanaan upacaranya yang berbeda-beda. Islam telah memberikan rambu-rambu agar upacara tersebut tidak ada penyimpangan yang dianggap keluar dari rana ajaran Islam.

¹¹Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, *Mengenal Budaya Suku Bugis*, Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Vol. 6, No. 2, November 2018, hal. 158

¹²Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, *Mengenal Budaya Suku Bugis*, Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Vol. 6, No. 2, November 2018, hal. 159

¹³Stefie, *Antropology Suku Bugis*, (Jakarta:the London School of Public Relation, 2009), hal. 13

Salah satu kebudayaan yang menjadi perhatian peneliti di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang adalah adat perkawinan dikalangan Bangsawan. Berkaitan dengan upacara perkawinan mulai dari proses menyelenggarakan suatu hal yang terkait sebelum upacara perkawinan tidak bisa lepas dari adat kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan

Enrekang adalah sebuah Kabupaten yang memiliki dua belas Kecamatan yakni Kecamatan Alla, Anggeraja, Baraka, Baroko, Bungin, Buntu, Cendana, Curio, Enrekang, Miawa, Malua, dan Kecamatan Masalle. Salah satu dari dua belas Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Maiwa. Yang mana Kecamatan Maiwa merupakan keturunan suku Bugis, berbeda halnya dengan 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang mereka merupakan keturunan suku Masserepulu. Kecamatan Maiwa memiliki dua puluh satu desa, di Miawa mayoritas penduduknya masih sangat mempercayai kepercayaan terdahulu.

Di Enrekang orang Bangsawan amat memperhitungkan derajat calon pasangan hidupnya Aturan umumnya adalah, seorang laki-laki boleh mengawini perempuan yang lebih rendah derajatnya, namun tidak demikian halnya dengan perempuan. Semakin tinggi derajat seseorang semakin ketat aturan tersebut. Biasanya seorang Bangsawan harus memperistrikan seorang Bangsawan pula¹⁴. Bangsawan rendah dan anggota masyarakat kebanyakan menggunakan sistem klasifikasi berdasarkan gelar yang jauh sederhana. Ditingkat kampung, semua orang berpengaruh baik itu bangsawan rendah. Dibugis bangsawan diberi nama andi sebagai nama marga atas pencapaian nenek moyangnya terdahulu. Nama andi ini sering dikaitkan dengan sebutan *tau deceng* (orang berada)

Meskipun ajaran agama Islam telah begitu lama masuk dalam masyarakat Bugis Enrekang, masyarakatnya sering kali menggabungkan unsur-unsur yang ada

¹⁴Abd. Kadir Ahmad, *Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis, 2006), hal. 21

dalam kepercayaan tradisional dengan unsur yang ada dalam islam. Tindakan ini sering kali ditentang oleh para tokoh agama yang menekankan ajaran-ajaran islam yang murni.¹⁵ Seperti halnya dengan proses Perkawinan bugis bangsawan dilaksanakan dalam sebuah prosesi khusus dengan tata cara yang khusus yang disesuaikan dengan ketentuan dalam agama dan tradisi namun semua prosesi perkawinannya lebih mengarah pada tradisi leluhur. Proses adat pernikahan adat terkhusus Bugis Bangsawan yang ada Kecamatan Maiwa Kabupaten, Enrekang tidak memiliki keselarasan antara adat dengan agama sehingga dari keseluruhan rangkaian upacara yang tercipta banyak melenceng dari agama islam. Salah satu dari sekian bnyaknya prosesi adat yang menurut peneliti melenceng dari ajaran Islam yaitu sebelum dilangsungkan acara *mappacci* terlebih dahulu harus mengikuti ritual *Mappasosso salu* yang diyakini masyarakat *aruang* sebagai tempat untuk meminta restu kepada roh terdahulu agar pesta perkawinannya dilancarkan tanpa ada hambatan sedikitpun. Ritual ini wajib dilakukan sebelum malam *mappacci* jika tidak dilaksanakan maka akan muncul bencana atau mala petaka bagi kedua mempelai sesuai kepercayaan masyarakat *Aruang* Maiwa

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Tinjauan hukum Islam Terhadap Proses Pernikahan Adat Bugis Bangsawan di Kec. Maiwa Kab. Enrekang”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

¹⁵Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, *Mengenal Budaya Suku Bugis*, Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Vol. 6, No. 2, November 2018, hal. 168

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis uraikan maka titik fokus penelitian dalam skripsi ini menitik beratkan pada proses Perkawinan Adat Bangsawan serta hubungannya dengan hukum islam yang berlaku di masyarakat.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada Tinjauan Hukum Islam terhadap proses Perkawinan Bangsawan yang ada di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Dimana proses mulai dari lamaran sampai resepsi perkawinan adat bangsawan di Kecamatan maiwa berbeda dengan proses perakawinan masyarakat biasa pada umumnya. Hal inilah yang membut penulis termotifasi untuk memilih penelitian perkawinan pada masyarakat bangsawan yang ada di Kecamatan Maiwa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dan uraian yang telah dikemukakan diatas, dengan pokok masalah, Bagaimana Perkawinan Adat Bugis Bangsawan, Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang di tunjau dari hukum islam

Pokok masalah tersebut, dijabarkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pernikahan Adat Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Dalam Pernikahan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan yang digunakan penulis dalam penelitian :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hardianti tahun 2015, Mahasiswa Uin Alauddin Makassar. Judul skripsinya ialah *“Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam”*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Samuin Rusman tahun 2015, Mahasiswa Uin Alauddin Makassar. Judul skripsi *“Adat Perkawinan Kelurahan Awainulu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton Ditinjau Dari Hukum Islam”*.
3. Buku yang ditulis oleh Abd.Kadir Ahmad, yang berjudul *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat* dan diterbitkan di Makassar pada tahun 2006.
4. Buku yang ditulis oleh Laksanto Utomo, yang berjudul *Hukum Adat* dan diterbitkan di Depok pada tahun 2017.
5. Buku yang ditulis oleh Mohammad Asnawi, yang berjudul *Nikah dalam Perbincangan dan Perdebatan*, dan diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2004
6. Buku yang ditulis oleh Stefie, yang berjudul *Antropology Suku Bugis*, dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 2009
7. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian orang lain yaitu belum ada penulis yang meneliti tentang perkawinan Bangsawan yang ada dikecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses perkawinan pada masyarakat Bugis Bangsawan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui apakah dalam proses tradisi upacara perkawinan adat Bangsawan sesuai dengan hukum Islam

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Peneliti ingin memberikan sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak terdapat dalam hukum islam.
2. Dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang perkawinan.
3. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memperkenalkan kebudayaan suku Bugis Bangsawan Enrekang terhadap masyarakat luar yang belum mengenal budaya bugis Enrekang.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat, dan agama dalam memahami budaya Bangsawan, khususnya dalam prosesi pernikahan
2. Untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Enrekang tentang pandangan Islam terhadap proses pernikahan Bangsawan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Kata Islam artinya kepatuhan atau penyerahan diri. Kepatuhan atau penyerahan diri yang dimaksud adalah kepada Allah. Orang yang menyerahkan diri kepada Allah itu disebut “Muslim”. Menurut al-qur’an seorang muslim ialah seseorang yang mengadakan perdamaian dengan Allah dan sesama manusia. Berdamai dengan Allah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Sedangkan berdamai dengan manusia maksudnya ialah tidak akan menimbulkan permusuhan, konflik, iri hati dan prasangka melainkan selalu menghendaki persahabatan dengan mendoakan keselamatan sesama manusia.

Hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-fikih al-Islamy*. Dalam wacana ahli hukum Barat, disebut *Islamic Law*. Dalam al-Qur’an dan Sunnah, istilah *al-Islam* tidak ditemukan, namun digunakan adalah kata syariat Islam, yang kemudian dalam penjabaran disebut istilah Fiqih.¹⁶

2. Pengertian Perkawinan dan pelaksanaannya

a. Pengertian Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan

¹⁶Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 6

dalam arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.¹⁷

Islam adalah agama universal yang mencakup semua sisi kehidupan, tidak ada masalah kehidupan satupun yang tidak dijelaskan. Tidak ada hidayah yang lebih agung daripada hidaya Islam kepada Manusia. Dalam pandangan islam perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci, suatu ikatan yang kuat antara laki-laki dengan perempuan. Dalam masalah perkawinan, islam telah berbicara banyak mulai dari bagaimana mencari kriteria pasangan hidup, hingga bagaimana memperlakukan pasangan kala resmi menjadi pasangan suami istri. Islam juga mengajarkan bagaimana mewujudkan suatu pesta pernikahan yang mewah namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntutan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, begitu pula dengan pernikahan yang sederhana namu tetap penuh dengan pesona dan berkah. Melalui tulisan ini penulis akan membahas perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam sebagaimana dalam firman Allah-subhaanahu wa ta’ala- Q.S Al- Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁸

¹⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 1

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahan* (Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmu 2011), h. 204

Menurut ayat tersebut, keluarga islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman, penuh rasa cinta, dan kasih sayang antara suami dan istri sehingga menghasilkan keturunan putra putri yang patuh dan taat.

Menurut hukum islam perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.

Adapun Abu Yahya Zakariya Al- Anshari mendefinisikan nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafas nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.¹⁹

Adapun pengertian perkawinan secara istilah, maka para ulama mendefinisikan pendapat mengenai hal ini, namun pada dasarnya seluruh pengertian tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksional katanya yang berbeda namun memiliki makna yang sepaham. Perbedaan tersebut tidaklah memperlihatkan adanya pertentangan akan makna yang terkandung dalam pernikahan tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan diterbitkan agar ada kepastian hukum dibidang hukum perkawinan di Indonesia. Pengertian perkawinan sebagaimana yang terdapat dalam pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu perjanjian yang terjadi karena adanya kesepakatan.

Sealain pendapat para ahli, Dalam pasal 1 Undang_undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga memberikan defenisi bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia) dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁰ Dengan demikian perkawinan atau

¹⁹Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 8

²⁰Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 42

pernikahan ialah suatu akad yang keseluruhan aspeknya terkandung dalam kata nikah dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

Dalam islam, membina keluarga merupakan sesuatu yang lebih berat daripada mendirikan Negara, karena islam sangat memperhatikan tatanan keluarga. Dalam naungan rumah tangga perjanjian suci atau jalinan ikatan manusia dipersatukan atas dasar cinta dan kasih sayang. Kemudian akan lahir anak yang akan dibesarkan atas dasar kerjasama dan kasih sayang, oleh karnanya islam sangat menganjurkan pernikahan pada ummatnya.

Sejatinya perkawinan merupakan sunnatullah yang umum yang berlaku pada semua mahluk-Nya, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. Cara ini dipilih Allah SWT sebagai jalan untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.²¹ Menurut sejarah ilmu alam segala sesuatu kebanyak terdiri dari dua pasangan misalnya listrik ada positif, dan ada juga negatifnya seperti halnya dengan manusia ia diciptakan untuk berpasang-pasangan seperti laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan pengertian Pernikahan atau perkawinan di berbagai kalangan dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang dianggap suci, sakral, dan dianggap wajib untuk dilakukan. Oleh karena itu, jika seseorang ingin melakukan suatu pernikahan dengan tujuan pernikahan yang sifatnya sementara seolah-olah pernikahan dijadikan suatu ajang permainan maka agama tidak memperkenangkannya. Pernikahan hendaknya dilakukan antar seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis sakinah, mawadah, warahma untuk membentuk keluarga sebagaimana yang ditetapkan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Pelaksanaan perkawinan dalam Islam

²¹Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 6

Islam telah memberikan konsep yang jelas dan lengkap tentang cara pernikahan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnahnya sebagaimana yang diuraikan dibawah ini:

a) Peminangan (*Khithbah*)

Peminangan adalah kegiatan atau upayah kearah terjadinya perijodohan antara seorang pria dengan seorang wanita, atau seorang laki-laki yang meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat

Seorang laki-laki Muslim yang ingin menyempurnakan agamanya dalam bentuk perkawinana, hendaklah ia meminang terlebih dahulu karena di khawatirkan perempuan tersebut sudah dipinang oleh laki-laki yang lain. Meminang pinangan orang lain diharamkan oleh Allah SWT kecuali orang lain yang meminang wanita itu yang telah memutuskan atau meninggalkannya. Dalam agama Islam, melihat perempuan yang ingin dipinang hukumnya diperbolehkan selama dalam batasan-batasan tertentu.

Diamanatkan kepada Orang tua atau Wali, ketika datang seorang laki-laki muslim yang ingin meminang anak wanitanya, maka hendaklah dia menerimana pinangan laki-laki sholeh tersebut. Dan apabila seorang laki-laaki muslim yang telah melihat wanita pinangannya begitupun dengan wanitanya yang sudah meloihat laki-laki yang hendak meminangnya dan mereka berdua telah bertekad untuk menikah maka mereka hendaknya melakukan sholat istikhoroh agar Sang Pencipta memberikan Tufiq dan kecocokan diantara mereka.

b) Aqad Nikah

Aqad nikah ialah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan qabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya yang dikaksikan oleh dua saksi.²² Pengertian lain dari akad adalah gabungan *Ijab* salah satu dari dua pembicara serta penerimaan yang lain. Seperti ucapan seorang laki-laki:” Akuh nikahkan engkau dengan putriku” adalah *Ijab*. Sedangkan yang lain berkata: “ Aku terima “ adalah *Qabul*.²³

Dalam agama Islam akad nikah memiliki beberapa syarat, rukun dan kewajiban yang harus dipenuhi yakni rasa suka antara kedua calon mempelai, izin dari Wali, Saksi-saksi, Mahar, Ijab Qabul, dan Khutbah nikah.

c) Walimah Urs

Walimah berasal dari bahasa arab yang artinya makanan pengantin, maksudnya adalah makanan yang disediakan khusus dalam upacara pesta perkawinan.²⁴ Walimah juga bisa diartikan sebagai pesta pernikahan. Dalam agama Islam melaksanakan walima hukumnya wajib diselenggarakan sederhana mungkin, selain untuk menjalankan syariat agama walimah urs juga dijadikan tanda rasa syukur serta wujud kebahagiaan atas telah terlaksanya akad.

d) Malam pertama dan adat bersenggama

Setelah Aqad nikah, pengantin pria yang ingin menemui istrinya untuk pertama kalinya disunnahkan memegang kepala sang istri untuk mendoakannya, selanjutnya keduanya melaksanakan sholat 2 rakaat, kemudian bercumburayu dengan penuh kemesraan.²⁵

²²Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 69

²³Abdul Aziz Muhammad Azzan dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 60

²⁴Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 131

²⁵Hardianti, “Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam”, *Skripsi* (Makassar:Fak. Adab dab Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 20

3. Syarat dan Rukun Nikah

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk sholat atau menurut islam calon pengantin laki-laki/perempuan itu harus beragama islam.²⁶ Sedangkan sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi hukum dan syarat.

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan, apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban suami istri. Secara garis besar syarat-syarat sahnya perkawinan yakni adanya kedua mempelai, wali dan saksi.

a). Syarat suami

1. bukan mahram dari calon istri;
2. tidak terpaksa atas kemauan sendiri;
3. rangnyanya tertentu, jelas orangnya; dan
4. tidak sedang ihram.

b). Syarat istri

1. tidak ada halangan syarak, yaitu tidak bersuami, bukan mahram dan tidak dalam masa iddah;
2. merdeka, atas kemauan sendiri;
3. jelas orangnya; dan
4. tidak sedang ihram.

c). Syarat wali

1. laki-laki;
2. baligh;

²⁶Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 12

3. waras akalnya;
4. tidak dipaksa;
5. adil; dan
6. tidak sedang ihram.

d) syarat saksi

1. laki-laki;
2. baligh;
3. waras akalnya;
4. adil;
5. dapat melihat dan mendengar;
6. bebas, tidak dipaksa;
7. tidak sedang mengerjakan ihram; dan
8. memahami bahasa yang dipergunakan untuk ijab kabul.

Keberadaan saksi dalam pernikahan itu hukumnya wajib. Setiap perkawinan itu harus disaksikan oleh dua orang saksi. Saksi harus hadir dalam menyaksikan secara langsung akad pernikahan serta mendatangi akta nikah pada waktu dan tempat akad nikah tersebut berlangsung.²⁷

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat atau adanya calon pengantin laki-laki/ perempuan dalam perkawinan.

²⁷ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal.

Menurut Imam Syafi'i beliau berkata bahwa rukun nikah itu lima macam yakni harus ada calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, wali, dua orang saksi dan sighat atau akad nikah.

Kemudian menurut Ulama Hanafiyah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul (akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki).

Adapun Rukun perkawinan menurut Jumhur Ulama terdiri dari :

- a) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan
- b) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.(akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya
- c) Adanya dua orang saksi. Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut.
- d) Sighat akad nikah, yaitu ijab qabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon penganti laki-laki.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah rukun nikah .seperti halnya dengan Imam Malik ia mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima yakni

- a) Wali dari pihak perempuan
- b) Mahar (maskawin)
- c) Calon pengantin laki-laki
- d) Calon pengantin perempuan
- e) Sighat akad nikah

Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima yakni

- a) Calon pengantin laki-laki
- b) Calon penganti perempuan

- c) Wali
- d) Dua orang saksi
- e) Sighat akad nikah²⁸

4. Hukum Perkawinan dalam Islam

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah-Nya sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami. Dalam pandangan Islam pernikahan merupakan ibadah dan ketaatan, dengan seorang mukmin meraih pahala dan balasan tentu dengan niat, meleruskan kehendak, serta memaksudkan pernikahannya demi menjaga dirinya dari hal-hal diharamkan dalam Agama Islam.

Dalam segi agama syarat sah perkawinan sangat penting terutama menentukan sejak kapan pasangan pria dan wanita itu dihalalkan. Kita bisa melihat pada masa sekarang atau bisa dikatakan zaman Milenium dimana seorang perempuan dengan seorang laki-laki bebas berhubungan tanpa adanya ikatan yang sah atau dalam artian yang dikenal sekarang adalah Pacaran. Sebenarnya Islam disini telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan kata lain Zina. Zina adalah perbuatan dosa besar yang bukan saja menjadi urusan pribadi dengan Sang Pencipta akan tetapi juga termasuk pelanggaran-pelanggaran yang harus dihukum berat.

Sebagaimana dalam Al-Qura'an surah Al-Israh ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

²⁸Thahir Maloko, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan* (Alauddin: University Pers, 2012), hal. 22-23

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.²⁹

Perkawinan dalam Islam diantaranya ialah membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacuan.

Asal hukum melakukan Perkawinan menurut pendapat sebagian besar para Fuqaha (para sarjana Islam) adalah *mubah* atau *ibaha* (halal atau kebolehan), hal ini didasarkan pada garis hukumnya . asal hukum melakukan perkawinan yang *mubah* atau (*ibahah*) tersebut dapat berubah-ubah berdasarkan sebab-sebab ('illahnya) kuasanya dapat berali menjadi wajib, sunnah, haram, dan makruh

- 1) Hukumnya menjadi wajib bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan baik itu kemampuan fisik maupun harta untuk menikah dan jika tidak dinikahkan maka dikhawatirkan akan melakukan perbuatan zina.
- 2) Hukumnya menjadi sunnah jika seorang yang sudah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan suatu pernikahan, tetapi jika tidak menikah tidak di khawarirkan untuk melakukan perbuatan zina
- 3) Hukumnya menjadi Haram jika seorang yang mempunyai kemauan tetapi tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab dalam mendirikan suatu rumah tangga, sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah ia dan istrinya.

²⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahan* (Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmu 2011), h. 144

- 4) Hukumnya menjadi makruh apabila seorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan dan juga cukup mempunyai kemampuan menahan diri untuk melakukan suatu perbuatan yang dilarang di agama Islam yakni zina.
- 5) hukumnya menjadi mubah apabila seorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu perkawinan, tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukan suatu perkawinan ia juga tidak akan melantarkan istrinya. Perkawinan tersebut hanya didasarkan atas dasar kemampuan tetapi belum mempunyai dasar kemauan untuk melakukan suatu perkawinan.³⁰

Dasar hukum melakukan suatu perkawinan

Hukum nikah (perkawinan) yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.³¹ Perkawinan tidak hanya dilakukan oleh manusia, bahkan hewan dan tumbuhan pun bias melakukan perkawinan, karena sejatinya memang kita diciptakan oleh sang pencipta untuk saling berpasangan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

³⁰Tahir Maloko, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan* (Alauddin: University Pers, 2012), hal. 19-21

³¹Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 8

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfiki.³²

Makna surah diatas yakni setiap manusia itu diciptakan dengan memiliki pasangan mereka tidak diciptakan untuk sendirian, hal ini menunjukkan bahwa manusia pada akhirnya setelah cukup umur maka akan perlu memikirkan kehidupan bersama pasangannya kelak. Selain itu disebutkan juga bahwa jika seorang manusia memiliki hati yang terbuka, maka ia akan melihat pernikahan sebagai sebuah berkah dan hikmah dalam menjalani kehidupan

5. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

a. Tujuan Perkawinan

Dalam Agama Islam kita diajarkan dan dianjurkan untuk menikah. Karena sejatinya Allah menjadikan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan pasangan laki-laki dengan perempuan, jantan dengan betina, dan begitu pula dengan tumbuh-tumbuhan. Allah mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kelangsungan hidup manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan memiliki beberapa tujuan yang baik bagi manusia, makhluk yang paling dimuliakan oleh Allah.

Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan perkawinan. Tanpa adanya kesatuan tujuan dalam keluarga, dan tanpa adanya kesadaran tujuan itu harus dicapai bersama-sama untuk membentuk

³²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahan* (Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmu 2011), h. 204

keluarga yang bahagia. keluarga bahagia yang dimaksudkan ialah ialah keluarga yang saling mengerti sama satu sama lain, tidak terjadi cekcok dan pertengkaran didalamnya.

Adapun tujuan perkawinan menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan serta menumbuhkan senggihan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban dengan cara mendirikan rumah tangga yang harmonis.³³

b. Hikma Perkawinan

Berbicara tentang hikma perkawinan, islam mengajarkan nikah karena akan mempengaruhi baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat, dan seluruh ummat manusia. Adapun hikmah perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Menikah merupakan jalan alami untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks yang ada pada diri manusia
2. Menikah ialah jalan yang terbaik untuk membentuk anak yang mulia, melestarikan hidup manusia, serta memperbanyak keturunan.
3. Naluri sebagai orang tua akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh sifat yang ramah, kasih sayang, dan cinta untuk menyempurnakan sifat kemanusiaan seseorang
4. Menyadari tanggung jawab sebagai seorang istri seperti mendidik anak-anak untuk tumbuh menjadi lebih berguna di masa depan.

³³Thahir Maloko, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan* (Alauddin: University Pers,2012), hal. 28

5. Perkawinan dapat mempererat tali kekeluargaan, memperteguh kelenggangan rasa cinta dan sayang antar keluarga.³⁴

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah, memakmurkan bumi untuk memperbanyak keturunan dalam keluarga. Islam menetapkan bahwa untuk membangun rumah tangga yang damai dan teratur itu haruslah dengan perkawinan dan akad nikah yang sah. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan untuk menikah karena mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya.³⁵

B. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan Adat

1. Proses Perkawinan Adat

Perkawinan menurut hukum adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan yang membawa hubungan yang lebih luas³⁶. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. perkawinan tidak hanya menyangkut pada kedua mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan dari keluarga besar kedua mempelai. Dalam masyarakat adat pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sacral sehingga dalam pelaksanaannya harus disertai dengan arwah nenek moyang untuk dimintai doa restu agar keluarganya kelak menjadi keluarga yang bahagia.

Masyarakat hukum adat juga disebut dengan istilah masyarakat tradisional, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kita sering dengar dengan sebutan masyarakat adat. Pengertian hukum adat secara umum ialah hukum kebiasaan

³⁴Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 19-20

³⁵Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal.

³⁶Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 89

masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya berupa moral. Keberlakuan hukum adat di Indonesia tidak diketahui secara pasti. Menurut Prof. Mr. c. van Vollenhoven ia mengemukakan bahwa hukum adat adalah hukum yang tidak bersumber pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat-alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan diadakan sendiri oleh kekuasaan Belanda dahulu.³⁷

Di Indonesia berlaku pula hukum adat yang mengatur tentang perkawinan yang pelaksanaannya sesuai dengan adat kebiasaan disuatu tempat tertentu. Hukum itu bersifat mengingatkan sesama masyarakat adat jika dilanggar maka sanksinya berupa sangsi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dimasyarakat di daerah tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam tujuan hukum adat adalah untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera serta hidup yang bahagia. Akan tetapi dalam pernikahan tidak semua yang menjadi harapan yang tercapai dengan baik

Perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku didalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa yang penting bagi mereka yang masih bernyawa, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak mempelai. Perkawinan yang ideal itu yakni perkawinan yang terjadi karena dikendaki oleh kedua keluarga mempelai serta masyarakat di daerah tersebut. Setelah terjadinya

³⁷Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 3

ikatan pernikahan maka timbullah hak dan kewajiban orang tua atau anggota keluarga, serta kerabat menurut hukum adat setempat yaitu dengan pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan melihat kerukunan, keutuhan dan kelanggengan kehidupan rumah tangga mereka yang terlibat dalam perkawinan.³⁸

Menurut hukum adat yang ada di Indonesia perkawinan terbentuk karena adanya pelamaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dan keluarga yang ingin melangsungkan sebuah pernikahan harus mengerti tentang tata tertib adat dalam masyarakat. Bagi masyarakat hukum adat perkawinan memiliki tujuan yang bersifat kekerabatan untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan serta memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian.

2. Bentuk Pelaksanaan Perkawinan Adat

Di Indonesia dapat kita jumpai tiga bentuk perkawinan adat yakni:

a. Pertunangan

Seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, sebelum perkawinan dilaksanakan ada tahapan yang dilalui sebelumnya yang dinamakan pertunangan, tahap ini dilaksanakan pada awal pertemuan setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak (keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita) untuk mengadakan sebuah pernikahan dan mempunyai sifat yang mengikat. Ciri khas dari pertunangan yaitu pemberian cincin yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan (*cicin passio*) sebagai tanda pengikat. Pertunangan ini bertujuan untuk membatasi pergaulan antara kedua belah pihak dan bisa menjamin perkawinan bisa dilangsungkan dalam waktu dekat.

b. Tanpa pertunangan

³⁸Hardianti, "Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam", *Skripsi* (Makassar:Fak. Adab dab Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 20

Ada beberapa Pernikahan yang pernah kita jumpai di dalam masyarakat yakni pernikahan tanpa mendahukukan pertunangan. Banyak yang menganggap bahwa acara pertunangan itu tidak mesti harus ada, banyak orang yang beranggapan bahwa pertunagan hanya akan membuang-buang uang saja karena untuk melangsungkan acara pertunangan juga membutuhkan biaya. Biasanya di kalangan masyarakat menengah kebawah acara lamaran ini dianggap tidak perlu.

c. Kekeluargaan Patrilineal (garis keturunan Ayah)

Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ayah. Yang mana jika terjadi suatu masalah maka pertanggung jawabannya ada pada pihak laki-laki. System kekeluargaan ini hanya dianut oleh bangsa Eropa, Arab dan Suku Batak yang ada di Indonesia. Sifat utama dari pernikahan system kekerabatan ini adalah dengan memberikan jujur oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai lambang diputuskannya hubungan kekeluargaan antara sang istri dengan keluarganya dengan begitu sang istri beserta keturunannya kelak akan mengikut kelingkungan keluarga suami.

d. Kekeluargaan Matrilineal (garis keturunan Ibu)

Matrilineal adalah system kekerabatan suatu adat masyarakat yang alur keturunannya berasal dari pihak Ibu. System kekerabatan ini hanya digunakan di Indonesia tepatnya di Minangkabau.

e. Kekeluargaan parental (garis keturunan Keibu-bapaan)

Setelah terjadinya perkawinan baik suami maupun istri menjadi milik keluarga bersama begitu pula dengan anak-anak dan keturunannya. Dalam sifat ini juga terdapat kebiasaan berupa pemberian-pemberian dari pihak laki-laki terhadap

pihak perempuan, tetapi pemberian ini tidak mempunyai arti seperti jujur, yang dulu dasarnya seperti jujur tetapi lebih banyak diartikan sebagai hadiah³⁹

Menurut hukum adat yang berlaku di Indonesia syarat dan rukun perkawinan sama dengan yang ada pada hukum Islam, yakni adanya calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, wali, saksi dan adanya ijab qabul serata adanya mas kawin atau mahar.⁴⁰

3. Tujuan Perkawinan Adat

Pernikahan masyarakat adat mempunyai tujuan tersendiri baik secara umum maupun khusus. Seperti apa yang disinggung dalam pengertian bahwa dalam masyarakat adat, pernikahan tersebut mempunyai tujuan tersendiri baik secara umum maupun khusus.

Secara umum mempunyai tujuan mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera, secara khusus dengan berbagai ritual-ritualnya dan sesajen-sesajen atau persyaratan-persyaratan yang melengkapi upacara tersebut akan mendukung lancarnya proses upacara baik jangka pendek maupun panjang namun pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan keluarga yang utuh.

4. Macam-macam Sistem Perkawina Adat

Menurut hukum adat, sistem perkawinan terbagi tiga macam:

a. Sistem Endogami

³⁹Hardianti, "Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam", *Skripsi* (Makassar:Fak. Adab dab Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 20

⁴⁰Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (DEpok: Rajawali Pers, 2017), hal. 92

Sistem endogamy ini, orang hanya diperbolehkan kawin dengan seseorang dari suku keluarganya. Sistem ini jarang terjadi di Indonesia. Menurut van Vollenhoven hanya ada satu daerah yang secara praktis mengenal system Endogami ini, yaitu daerah Toraja. Sekarang didaerah inipun system Endogami akan lenyap dengan Sendirinya kalau hubungan daerah itu dengan daerah lainnya akan menjadi lebih mudah, erat dan meluas. Sebab sistem Endogami tersebut didaerah ini hanya terdapat secara praktis saja, lagipula sebetulnya tidak sesuai dengan sifat susunan kekeluargaan yang ada didaerah itu yaitu Parental.

b. Sistem Exogami

Sistem Exogami ini orang diharuskan orang diharuskan menikah dengan suku lain. Menikah dengan suku sendiri merupakan larangan namun demikian, seiring berjalannya waktu dan berputarnya zaman lambat laun mengalami proses perlunakan sedemikian rupa, sehingga larangan perkawinan itu diperlakukan hanya pada lingkungan kekeluargaan yang sangat kecil. Sistem ini juga dapat dijumpai didaerah Gayo, alas, Tapanuli, Minangkabau, Sumatera Selatan, Buruh dan Seram.

c. Sistem Eluetherogami

Sistem Eluetherogami berbeda dengan kedua sistem diatas, yaitu memiliki larangan-larangan dan keharusan-keharusan. Sistem Eluetherogami tidak mengenal larangan-larangan maupun keharusan-keharusan tersebut. Larangan-larangan yang terdapat dalam system ini adalah larangan yang berhubungan dengan ikatan kekeluargaan yang menyangkup nasab atau keturunan, seperti kawin dengan nenek, ibu, anak kandung, cucu juga dengan saudara kandung, atau saudara ibu atau bapak. Atau larangan kawin dengan

periparan, seperti kawin dengan ibu tiri, menantu, mertua, anak tiri. Sistem ini hamper dijumpai diseluruh masyarakat di Indonesia termasuk Jawa.⁴¹



⁴¹Laksanto Utomo, *Hukum Adat* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 97

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Pada tahapan penyelesaian penelitian, peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam adat perkawinan Bangsawan, dengan peneliti tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengendapkan proses interaksi komunikasi mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.

Menurut Miles dan Huberman, metode Kualitatif lebih berdasar menggunakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia didalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti itu sendiri.⁴²

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih Lokasi Penelitian ini karena masyarakat didaerah tersebut memiliki kepercayaan yang masih sangat kental untuk mempertahankan budaya tradisi nenek moyang mereka yang didalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang mengarah pada kesyirikan, selain

⁴²Husain Husman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), hal. 78

itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak perlu membutuhkan biaya yang terlalu besar

B. Metode Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelituian ini yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai Adat Pernikahan, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dan mengkaji persoalan yang menyangkut system nilai, kesenian, kebudayaan, dan sejarah adat pernikahan di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yakni:

a) Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup phenomena yang telah terjadi dalam Adat pernikahan Bugis Bangsawan yang ada pada masyarakat Enrekang yang telah beragama Islam.⁴³

b) Pendekatan Sosiologi

Metode ini berupaya untuk memahami Adat Perkawinan dengan melihat peranan masyarakat yang ada didalamnya. Sosiologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia.⁴⁴

c) Pendekatan Antropologi

Sebagaimana yang diketahui pendekatan ini mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Pendekatan Antropologi ini mempelajari keragaman bentuk

⁴³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48

⁴⁴Hardianti, "Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam", *Skripsi* (Makassar:Fak. Adab dab Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 48

fisik, masyarakat dan kebudayaan sehingga diharapkan adat Perkawinan sebagai bagian dari kebudayaan berbentuk tradisi dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu asset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat yang bersifat tidak terjadi mekusrikan didalamnya.

d) Pendekatan Agama

Pandangan budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang dinamakan manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan menggunakan metode ini maka akan muncul dasar perbandingan adat.

C. Metode Pengambilan Data (*Heuristik*)

Ada beberapa metode yang sering digunakan seseorang untuk meneliti diantaranya :

- a. *Library Researc*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada berhubungan dengan permasalahan yang dibahas
- b. *Field Research*; yakni hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan, dalam artian peneliti melakukan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara dilakukan melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu tentang hal tersebut yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini.

Di dalam field Research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung turun lapangan melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

- 2) Metode Interview, teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan penulis dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Pengolaan dan Analisis Data (*interpretasi*)

Interpretasi atau penafsiran sejarah dan juga bias disebut dengan analisi sejarah. Analaisis sejarah ini bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditepakan. Dalam pengelolaan data biasanya peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Metode induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- 2) Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- 3) Metode Kompratif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudia menarik kesimpulan.

E. Metode Penulisan (*Historiografi*)

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya tulis ilmiah baik dalam bentuk historiografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.⁴⁵



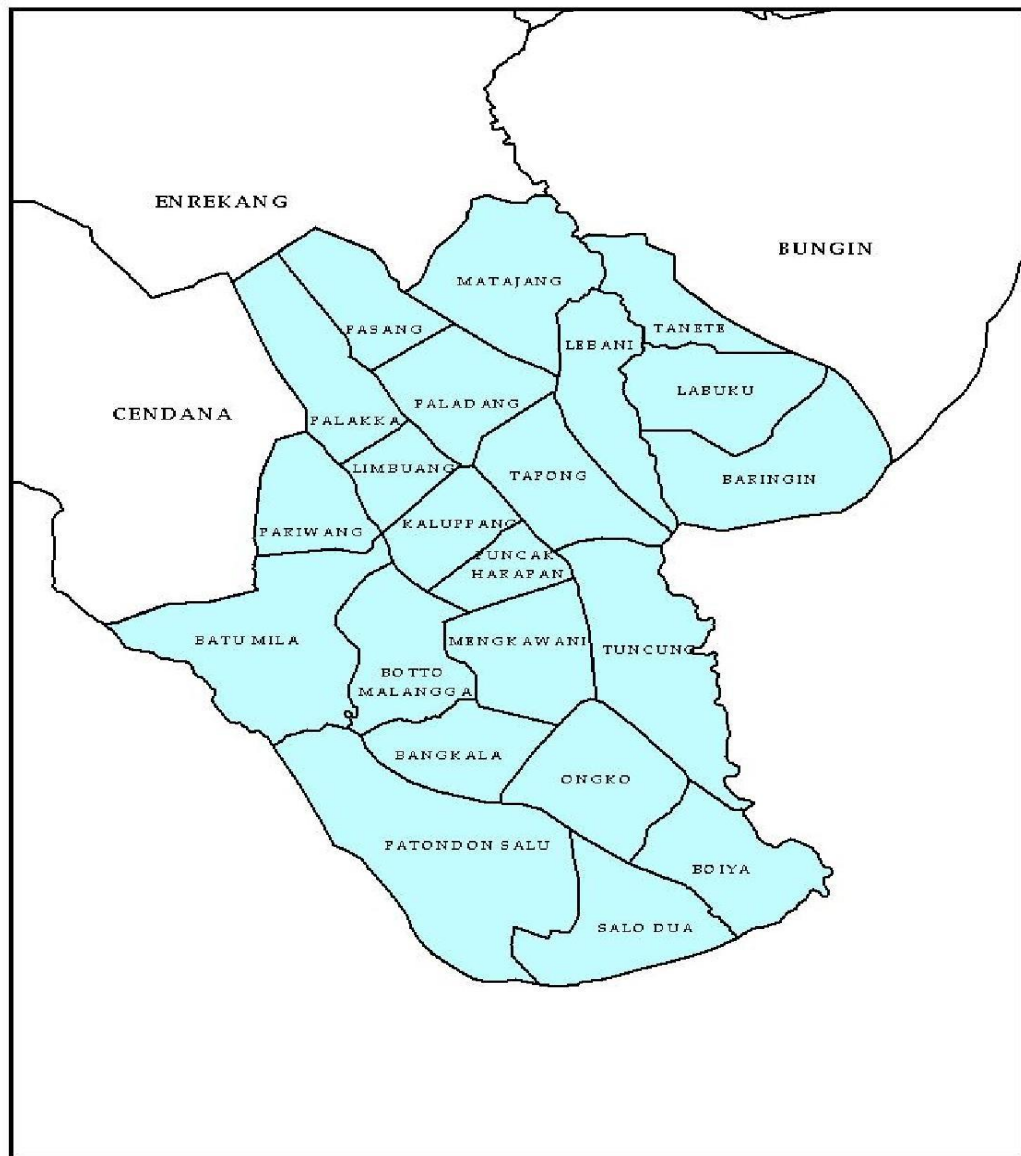
⁴⁵Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I;Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 51

BAB IV

Tinjaun Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bangsawan Maiwa di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

A. *Gambaran Umum Lokasi Kecamatan Maiwa*

Peta Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang



1. Sejarah singkat terbentuknya Kecamatan Maiwa

Menurut sejarah, pada mulanya Kecamatan Maiwa merupakan suatu kerajaan kecil yang diperintah seorang Raja (Aruang) sebelum bergabung dalam konfederasi Masenrempulu. Kerajaan ini sudah berkembang terutama dalam bidang keagamaan dimana pada masa kepemimpinan Pua'ta Lundu (1602-1625) merupakan pertama kali masuknya agama Islam. Masuknya agama islam dalam kerajaan ini berhubungan erat dengan masuknya islam di Sidenreng dimana disebutkan dalam lontara Gowa Tallo bahwa wilayah sidenreng Rappang masuk islam pada tahun 1609 sementara seorang Raja Maiwa yakni Janggo ridi kembali dari Gowa membawa ajaran Islam pada tahun 1608. Janggo ridi adalah orang pertama menerima Islam, karena setelah beliau kemudian ada utusan Raja untuk memepelajari Islam seperti I pua' dan Matindoi di Langgara'na.

Pada masa itu agama islam menjadi agama kerajaan dan sekaligus disebarkan ke kerajaan- kerajaan tetangganya seperti Enrekang, dari bahkan Tana Toraja. Penyebaran agama islam itu sudah berlangsung sejak tahun 1615 sampai dengan tahun 1620. Jadi sebelum bergabung dalam Konfederasi Massenrempulu hubungan kerajaan maiwa dengan kerajaan yang termasuk dalam konfederasi Massendempulu seperti Duri dan Enrekang telah telah terjalin sangat baik. Konfederasi Masenrempulu didirikan oleh Bone pada waktu Bissu Tonang Arung Enrekang III sekitar abad XVI. Pada awal pembentukan konfederasi ini terdapat tujuh kerajaan didalamnya sehingga disebut Pitue Massenrempulu yang terdiri dari:

- 1) Kerajaan Endekan yang dipinpin oleh Arung /Puang Endekang
- 2) Kerajaan Kassa yang dipinpin oleh Kassa
- 3) Kerajaan Batulappa yang dipinpin oleh Arung Batu Lappa

- 4) Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla.
- 5) Kerajaan pituriase
- 6) Kerajaan binuang

Karena terjadinya perang antara Bone dan Wajo yang dimenangkan oleh Arungpone dalam pertempuran itu maka Binuang dimasukkan dalam Baqmana Binanga dan untuk kerajaan Pituriase entah mengapa dikeluarkan dari federasi Massenrempulu dan kemudian Pitue Massenrempulu berubah menjadi Limae Massenrempulu karena kerajaan yang bergabung dalam federasi Masserempulu hanya tinggal lima kerajaan saja yakni Enrekang, Battulappa, Kassa, Letta, dan Duri. Pada tahun 1685 M Latenritette Petta Risompae Dg. Serang Aruang Palakka Malampe'e Gemmena Raja Bone menegeluarkan Letta dari gabungan Massenrempulu karena kesalahan yang diperbuat oleh raja Letta. Pada kesempatan itu Maiwa yang tadinya berada pada kedaulatan sidenreng dimasukkan kedalam federasi Masserempulu untuk menggantikan Letta.

2. Letak Geografis Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Tabel 4.1

letak dan Klarifikasi Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa tahun

2017

Desa/Kelurahan	Letak Desa/Kelurahan		Tingkat perkembangan LKMD		
	Pantai	Bukan pantai	swadaya	swakarya	Swa-sembada
Patondon Salu	-	√	-	-	√
Salo Dua	-	√	-	√	-

Boiya	-	√	-	√	-
Tuncung	-	√	-	-	√
Bangkala	-	√	-	-	√
Mangkawani	-	√	-	√	-
Botto Mallangga	-	√	-	√	-
Batu Mila	-	√	-	√	-
Puncak Harapan	-	√	-	√	-
Tapong	-	√	-	√	-
Palakka	-	√	-	√	-
Pasang	-	√	-	-	√
Baringin	-	√	-	√	-
Lebani	-	√	-	√	-
Matajang	-	√	-	√	-
Limbuang	-	√	-	√	-
Ongko	-	√	√	-	-
Pariwang	-	√	-	√	-
Kaluppang	-	√	-	√	-
Paladang	-	√	√	-	-
Labuku	-	√	√	-	-

Sumber : Kepala Urusan Bantuan Desa Kecamatan Maiwa

Tabel 4.2
Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di
Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jarak (km)		Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
		Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten	
Patondon Salu	28,61	5	38	50-100
Salo Dua	20,13	12	46	50-100
Boiya	24,56	13,5	46,5	50-100
Tuncung	6,62	9	42	50-100
Bangkala	23,5	0,5	33	50-100
Mangkawani	12,5	3,7	35,7	100-500
Botto Mallangga	23,75	4	32	100-500
Batu Mila	10,61	7	22	100-500
Puncak Harapan	14,08	9	40	100-500
Tapong	17,36	15	20	100-500
Palakka	28,62	30	15	100-500
Pasang	10,69	24.0	12	100-500
Baringin	20,74	26	57	100-500
Lebani	17,7	20	51	100-500
Matajang	48,82	30	24	100-500
Limbuang	5,22	15	49	500-1.000
Ongko	11,31	5	38	100-500
Pariwang	10,33	14	29,5	100-500

Kaluppang	13,17	10,5	41,5	100-500
Paladang	10,44	20.0	15	100-500
Labuku	15,53	21	52	100-500
Tanete	18,58	25	56	100-500
Jumlah	392,87			

Sumber : Kepala Urusan Bantuan Desa Kecamatan Maiwa

Di tinjau dari kerangka pengembangan wilayah maupun secara geografis kabupaten Enrekang juga dibagi dalam dua kawasan yakni Kawasan Barat Enrekang (KBE) dan Kawasan Timur Enrekang (KTE). Kecamatan Maiwa termasuk dalam KTE

Keseharian masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang adalah mayoritas bercocok tanam sebagai petani sawah dan kebun, sewa garap lahan, pekerja/ buruh bngunan, beternak, berdagang dan industry gula merah. Masyarakat Maiwa Pada umumnya sudah aktif mengelola lahan pertanian padi dan berkebun dengan menggunakan cara sederhana namun hasil panen belum bisa sebanding dengan kebutuhan masyarakat.

Kecamatan Maiwa termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Enrekng dengan jarak dari Kota Provinsi ± 205 km, ke Ibukota Kabupaten ± 40 km. Ibukota Kecamatan Maiwa terletak di Kelurahan Bangkala yang letaknya berada di jalan poros.

3. Gambaran umum Demografis Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

a. Luas dan Batas Wilayah

Kecamatan Maiwa terletak ± 40 km dari ibu kota Kabupaten dengan luas wilayah seluas $\pm 39.287 \text{ km}^2$. Kecamatan maiwa terletak pada bagian utara

Kabupaten Enrekang yang memiliki 1 kelurahan dan 21 Desa, yakni kelurahan Bangkala, desa Baringin, Batu Milla, Boiyya, Botto Mallangga, Kaluppang, Labuku, Lebani, Limbuang, Mangkawani, Mattajang, Ongko, Paladang, Palakka, Pariwang, Pasang, Pattondong Salu, Puncak Harapan, Salo dua, Tanete, Tapong, Tuncung.

b. Iklim

Kedaan iklim di Kecamatan Maiwa terdiri dari : Musim hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan November s/d dengan Bulan Februari, musim kemarau antara bulan Juli s/d Oktober, sedangkan musim pancaroba antara bulan Maret s/d Juni

c. Tingkat pendidikan

Table 4.3

Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid dan Guru TK menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/kelurahan	sekolah	Banyaknya			
		kelas	murid	Negeri	honor
Patondon Salu	TK PGRI Salo Karaja	3	44	2	2
Salo Dua	TK PGRI	3	48	2	1
Boiya	TK PGRI Boiya	2	22	2	2
Tuncung	TK Dharma Wanita	2	32	2	1
Bangkala	TK Pertiwi Maroangin	4	83	4	4
Mangkawani	TK DDI Mengkawani	2	22	2	3

Botto Mallangga	TK Dharma Wanita	3	47	3	2
Batu Mila	TK PGRI II Malino	2	30	4	4
Puncak Harapan	TK RODATUL AIQADRTFAL	2	40	-	4
Pasang	TK Pertiwi Pasang	2	24	-	2
Pariwang	TK PGRI Pariwang	2	10	-	2
Kaluppang	TK Al Haqqul Yaqin	2	22	-	2
Paladang	TK AL-FITRA	2	15	-	2
	TK PGRI MARASSI	2	23	-	2
Jumlah		28	455	15	32

Sumber: Cabang Dinas Dikpora Kecamatan Maiwa

Ket:...) data tidak tersedia

Table 4.4

**Banyaknya Sekolah Dasar, Kelas, Murid dan Guru Sekolah Dasar menurut
Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017**

Desa/Kelurahan	Sekolah	Banyaknya			
		Kelas	Murid	Guru	
				Negeri	Honorer
Patondon Salu	SDN 63 Santunan	6	84	9	6
Salo Dua	SDN 56 Salo	6	131	7	6

	Dua				
Boiya	SDK Balajonga	6	33	4	3
Tuncung	SDN 84 Bolli	6	86	6	7
	SDK Polewali	6	48	5	4
Bangkala	SDN 4 Maroangin	9	218	11	8
	SDN 55 Maroangin	6	109	8	9
Mangkawani Botto Mallangga Batu Mila	SDN 96 Uru - SDN 43 Malino	6 6	83 157	8 8	2 10
Puncak Harapan Tapong Palakka	- - SDN 6 Batu	 6	 45	 6	 5
Pasang	SDK Laissong	6	24	5	3
Baringin	- SDN 14 Batarang	6	39	2	2
Lebani	-				

Matajang	SDK Gallarang	6	30	3	4
	SDK Baraka	6	20	2	1
Limbuang	SDN 25 Limbuang	6	37	3	5
Ongko	SDN 23 Kaju Bulo	6	113	5	6
Pariwang	-				
Kaluppang	SDN 31	6	115	4	6
Paladang	Kaluppang				
Labuku	-				
	SDK Labuku	6	79	3	5
Tanete	SDN 95 Tanete	6	62	5	2
Jumlah		114	1539	107	118

Sumber: Cabang Dinas Dikpora Kecamatan Maiwa

Table 4.5

Ttabel banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri menurut Desa/Kecamatan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kekurahan	Sejolah	Banyaknya		
		Kelas	Murid	Guru PNS
Boiya	SMPN 7 Boiya	3	47	3
Tuncung	SMPN 2 Bolli	6	158	10
Bangkala Mangkawani	SMPN 1 Maroangin	9	211	26

Botto Mallangga	-			
	SMPN 5 Maiwa	6	172	10
Baringin	SMPN 9 BARINGIN	3	86	14
Lebani Matajang Limbuang Ongko Pariwang	SMPN 4 Maiwa	4	109	5
jumlah	-	36	703	65

Sumber: Cabang Dinas Dikpora Kecamatan Maiwa

Tabel 4.6

**Tabel banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru Madrasah
PertaTsanawiyah (MTS) Negeri dan Swasta menurut DEsa/Kecamatan di
Kecamatan Maiwa Tahun 2017**

Desa/Kelurahan	Sekolah	Banyaknya			
		Kelas	Murid	Negeri	honorer
Bangkala Mangkawani	MTsN Maiwa	18	489	25	13
Botto Mallangga	-				
	MTsS Rahmatul Asri	9	198	2	36
Batu Mila	-				
Puncak Harapan Tapong	MTsS GUPPI Kaluppang	6	122	3	9

Jumlah	33	809	30	58
-				

Sumber: Kantor Kementrian Agama Kabupaten Enrekang

Tabel 4.7

Tabel banyaknya sekolah, Kelas, Murid dan Guru sekolah Menengah Keatas (SMA) Negeri dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Desa/Kecamatan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kecamatan	Sekolah	Banyaknya		
		Kelas	Murid	Guru PNS
Bangkala	SMUN 1 Maroangin	19	470	30/12
	SMKN 3 Enrekang	15	416	19/21
Pattondon salu	PES IMAN ASY SYAFII	3	34	10
Botto Mallangga	SMU Rahmatul Asri	6	148	6/28
Jumlah		43	1.068	89

Sumber: Dinas Dikpora Kecamatan Maiwa

d. Penduduk dan Tenaga kerja

Tabel 4.8

Banyaknya Keluarga, Penduduk, Luas dan Kepadatan Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Luas (m ²)	Kepadatan penduduk
Patondon Salu	505	2153	28,61	73,68
Salo Dua	233	1253	20,13	57,18

Boiya	214	840	24,56	34,77
Tuncung	316	1284	6,62	193,05
Bangkala	867	4111	23,5	172
Mangkawani	243	1074	12,5	85,84
Botto Mallangga	369	2288	23,75	94,06
Batu Mila	366	1600	10,61	147,5
Puncak Harapan	162	744	14,08	53,69
Tapong	184	831	17,36	47,87
Palakka	130	585	28,62	20,65
Pasang	198	797	10,69	74,93
Baringin	189	1070	20,74	48,51
Lebani	182	822	17,7	46,72
Matajang	203	1052	48,82	21,2
Limbuang	76	263	5,22	50,96
Ongko	167	946	11,31	76,92
Pariwang	103	528	10,33	48,6
Kalupang	149	642	13,17	49,51
Paladang	212	870	10,44	83,81
Labuku	91	743	15,53	44,95
Tanete	111	514	18,58	27,77
Jumlah	5.270	25.045	393	63,1

Sumber: BPS Kab. Enrekang

e. Pemerintahan

Tabal 4.9
Banyaknya Pegawai menurut Instansi/Kantor Pemerintah di
Kecamatan Maiwa Tahun 2017

No	Nama Instansi/Kantor Pemerintahan	Banyaknya Pegawai
1	Kantor Camat Maiwa	16
2	Cabang Dinas Dikpora Kecamatan Maiwa	9
3	Kantor Urusan Agama	3
4	Puskesmas/Puskesmasdes/Pustu/Polindes	119
5	Petugas PLKB/PPLKB	4
6	Koordinator Statistik Kecamatan	1
7	Cabang Dinas Pertanian dan Perkebunan	32
8	Cabang Dinas Kehutanan	3
9	Cabang Dinas Peternakan dan Perikanan	-
10	Petugas UPT	13
11	PT. PLN	5
12	PT. Pos	2

13	BRI Unit Maroangin	12
14	PDAM	5
15	Kantor Lurah Bangkala	11
Jumlah		235

Sumber: KoordinatorvStatistik Kecamatan Maiw

Tabel 4.10

Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas, Polindes, Rumah Sakit Bersalin dan Posyandu menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas Pustu Polindes	Rumah Sakit Bersalin	Posyandu
Patondon Salu		2	3	22
Salo Dua		2		1
Boiya		1		2
Tuncung		1		2
Bangkala				3
Mangkawani		1		2
Botto Mallangga		1		1
Batu Mila		1		1
Puncak Harapan		1		1
Tapong		1		2
Palakka		1		2
Pasang		1		2

Baringin		2		2
Lebani		1		2
Matajang		1		3
Limbuang		1		1
Ongko		1		1
Pariwang		1		1
Kaluppang		1		2
Paladang		1		2
Labuku		1		2
Tanete		1		1

Sumber: Puskesmas Maiwa/Dinas Kesehatan Maiwa

Tabel 4.11

Banyaknya Lingkungan, Dusun, RW/RK dan RT menurut Desa di Kecamatan Maiwa Tahun 2017

Desa/Kelurahan	Lingkungan	Dusun	RW/RK	RT
Patondon Salu	-	6		
Salo Dua	-	3		
Boiya	-	3		
Tuncung	-	4		
Bangkala	6	-		
Mangkawani	-	4		
Botto Mallangga	-	6		
Batu Mila	-	4		
Puncak Harapan	-	3		
Tapong	-	3		

Palakka	-	3		
Pasang	-	3		
Baringin	-	4		
Lebani	-	3		
Matajang	-	3		
Limbuang	-	3		
Ongko	-	3		
Pariwang	-	3		
Kaluppang	-	3		
Paladang	-	3		
Labuku	-	3		
Tanete	-	3		
Jumlah	6	73		

Sumber: Kepala Desa/Kelurahan

f. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah pada umumnya digunakan sebagai lahan perumahan, persawahan, peternakan, perikanan (kolam tanah), perkebunana (sayuran, jagung, kakao, enau, pohon buah naga, lada, cengkeh, manga, kelapa, rambutan, durian, langsung dll) dengan panen musiman atau tahunan.

B. Proses Pelaksanaan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Maiwa

1. Tahap pra-Nikah

Dalam upacara perkawinan adat masyarakat *Aruang* Maiwa terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan rangkain yang tidak boleh

saling tertukar, kegiatan ini hanya dilakukan oleh masyarakat *aruang*. Kepercayaan mereka masih sangat kental dengan kegiatan tersebut.

a. Mattiro

Sebelum ada prosesi adat Perkwinan maka tahap awal yaitu *Mattiro*. *Mattiro* artinya melirik jodoh.

Seperti yang diucapkan oleh Hj. Puang Banong dalam penuturannya :

*Iyake kecam i anak tomaneta suruhmi likka manga tobone mai kampong atau lako raka balikampong iyatu sepadangki pada-padaki pole keluarga Aruang, mane maballomi ampena. Iyake ede'mi maruntu surumi puangi tomatuanna na likka dilattukang.*⁴⁶

Maksud dari kalimat diatas dalam hal in mattiro yaitu pandangan orang tua kepada anaknya u ntuk mencari pendamping hidup atau ketika anak laki-laki sudah dewasa dan mendapat perintah dari orang tuanya untuk mencari pendamping hidupnya dengan cara berkeliling kampung maupun antar kampung atau silahturahmi kerumah kerabatnya. Ketika si anak ini sudah mendapatkan perempuan yang diinginkan, perempuan yang beretika, berahlak dan berasal dari keluarga Bangsawan. Apabila ada keyakinan akan berjodoh maka salah satu pihak dari keluarga datang kerumah perempuan. Setelah Mattiro (melirik jodoh) maka dilangsungkan apa yang disebut dengan prosesi adat perkawinan kemudian pihak laki-laki harus mencari juru bicara adat yang menyampaikan kepada keluarga perempuan tentang waktu pelaksanaan peminangan (meminang).

⁴⁶Puang Banong, tokoh adat di Malino Kecamatan Maiwa. Wawancara. Tanggal 1 Februari 2020 di Malino

b. Mallattu/pelamaran (Mappettuada)

Mallattu adalah proses pemalamaran dimana seorang laki-laki membawa keluarganya kerumah keluarga wanita yang telah ia pilih yang bermaksud untuk menikahi perempuan pilihannya tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh ketua adat desa malino puang sada dalam penuturannya:

*Iyato zaman jolo iyake melo'i botting tomatuannara tu tomane sibawa tomatuanna tu tobene wading hadir, sanga berekmbangmi tu zaman jadi ede disanga nalaki tau tu macca mabicara jo kampong na disuruh palattui apatu melo dipau.*⁴⁷

Pada Zaman dulu apabila seorang laki-laki hendak akan menikah maka hanya kedua orang tua belah pihak yang ada pada saat pelamaran, karena berkembangnya zaman maka dibentuklah juru bicara adat serta orang tua kedua belah pihak yang boleh hadir dalam acara pelamaran

Kemudian berlangsung pertemuan antara utusan dari pihak laki-laki yang biasanya anyara orang tua laki-laki dan perempuan atau bisa juga diwakilkan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang adat istiadat bangsawan yang sudah ditunjuk sebelumnya sebagai juru bicara untuk menyampaikan maksud dari laki-laki bahwa pihak laki-laki ingin meminang seorang putri dari keluarga perempuan.

Sebelum mengucapkan sepatah kata keluarga laki-laki memberikan sarung yang berjumlah tiga potong yakni lipa bate (sarung batik), lipa sabbe (sarung

⁴⁷Puang Sada, tokoh adat di desa Batu Milla, wawancara. Tanggal 30 Januari 2020

sabe), dan sarung biasa serta rokok satu bungkus kemudian diserahkan kepada orang tua perempuan sebagai tanda pembuka dimulainya pembicaraan pelamaran.

Adapun susunananya sebagai berikut:

Setelah mengucapkan salam dan basa basi kepada tuan rumah maka utusan akan menjabat tangan tuan rumah dan selanjutnya terjadi dialog:

Puanna bola (tuan rumah) : apa massu dan tujuanta na tu lattukana mai bola bawa tallu sarung sibawa pelo serta colo'na dianna jo pring pute?

Artinya :Apa gerangan maksud dan tujuan saudara datang kerumah kami ini?

Utusan :*Padampang unari tini sipaku sibawa keluarga'o pole inda sopan, batuanna poleki mai nasaba ede meloi di pa utu anu penting gaja*

Artinya :Kami minta maaf apabila kedatangan kami ini tidak sopan terhadap keluarga anda.yang mana maksud dan tujuan kami datang kerumah anda karena ada sesuatu yang sangat penting yang ingin kami sampaikan.

Puanna bola(tuan rumah) :Mapasi kea nu maballo una la di sampaikan

Artinya :Kenapa tidak jika maksud anda ini bagus

Utusan : *Terimakasih sebelumna teo, saba dibe'ki kesempatan tini o. pada tini sisuurange melo bo ki je lattukkiki anak tobenata untuk tini anak kami o*

Artinya : Terimakasih atas kesempatannya . Begini saudara kami datang untuk melamar putri bapak

Punna bola (tuan rumah) : *Mapakanasih iyake anu makassing na sepaham unaki lanjut'i*

Artinya : kalau memang kita sepaham kenapa tidak.

Kemudian utusan menyodorkan sarung yang berjumlah 3 potong serta tiga jenis yakni lipa bate (sarung batik), lipa sa'be (sarung sutra), dan lipa biasa (sarung biasa) kepada tuan rumah. Setelah diterima maka kedua keluarga tersebut akan membicarakan tentang biaya pernikahan seperti mahar, uang belanja dan keperluan lainnya. Uang belanja untuk pernikahan dikalangan bangsawan tidak boleh kurang dari lima puluh juta. Dikarenakan karena tingginya status yang dimiliki oleh para bangsawan.

Kemudian jika keluarga sudah menerima pinangan dari keluarga laki-laki keluarga perempuan juga memberikan dua potong sarung yang menandakan bahwa pelamaran laki-laki tersebut telah diterima oleh pihak perempuan. Sarung bisa diganti menggunakan uang yang setara dengan harga sarung. Acara meminang telah selesai menutup pembicaraan. dengan menyodorkan makanan berupa *sokko* (nasi yang dimasak keras menggunakan santan yang diwarnai menjadi tiga warna yakni kuning, merah, dan putih) untuk dinikmati keluarga, kemudian keluarga dari pihak perempuan juga menyediakan makanan yang

bernama palopo (sejenis nasi yang dimasak dengan santan di campur gula merah).

c. *Mendatangi rumah tokoh adat yang memiliki manurung (Kerajaan)*

Salah satu warga desa Batu Milla yang bernama hj. Puang Sada yang berumur 70 tahun memiliki sebuah *Manurung* (kerajaan) yang ditempatkan didalam kamar. *Manurung* ini berbentuk seperti tempat tidur yang bagian luarnya dilapisi kain yang berwarna merah. Sedangkan bagian dalamnya atau tempat tidurnya diberikan sajadah sebagai alas tidurnya. Didalamnya berisikan pakean laki-laki, *banno* (*popcorn yang terbuat dari padi*), air minum (diganti satu kali minggu sekali). Seperti yang disebutkan Puang Sada dalam Wawancara

“Iyake ede aruang melo botting harus pole millaku restu jolo mai”⁴⁸

Maksudnya setiap orang bangsawan bugis yang ingin menikah diwajibkan pergi ke rumah pemangku adat yang memiliki kerajaan. Hal itu bertujuan untuk meminta restu kepada sang pemilik *manurung* tersebut. Orang yang datang meminta restu di hadapan *Manurung* dianjurkan untuk membawa beras 1 liter. Beras tersebut yang nantinya akan dimasak dan di berikan kepada arwah dari pemilik kerajaan tersebut. Konon katanya pemilik kerajaan *Manurung* itu berjenis kelamin laki-laki yang sudah berumur kurang lebih 1000 tahun.

d. *Mappende balanca/ mappende doi*

Bagi masyarakat bugis bangsawan Maiwa uang panai mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang sebagai tolak ukur dari uang panai. Nilai derajat sosial seseorang mempengaruhi tinggi

⁴⁸Puang Sada, tokoh adat di desa Batu Milla, wawancara. Tanggal 30 Januari 2020

rendahnya uang panai. Bagi masyarakat bangsawan uang panai seorang perempuan Aruang tidak boleh dibawa 70.000.000,00 (tujuh puluh juta).

Mappende balanca atau mampende doi bisa digabungna dengan upacara Mappasierrekang, hal ini tergantung pada kemampuan, kesempatan dan kesepakatan antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan. Rombongan mappende balanca terdiri atas laki-laki dan perempuan yang masing-masing berpakaian adat (baju adat berwarna hujau) dan dipimpin oleh orang tua dengan berpakaian jas hitam. Rombongan pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan yang berpakaian adat pula (pakaian adat warna hijau), rombongan pihak laki-laki membawa barang-barang sebagai berikut:

- 1) 7 ikat daun sirih/ siri atau harga diri.
- 2) 7 ikat pinang merah/ simbol kebersamaan
- 3) 7 bungkus kapur sirih/ simbol penangkis
- 4) 1 bungkus gula merah (dibungkus kertas kado)
- 5) 1 buah kelapa tua yang sudah bertunas
- 6) Terigu (sesuai kesepakatan)
- 7) Gula (sesuai kesepakatan)
- 8) Beras (sesuai kesepakatan)
- 9) 3 lusin kue

Selain barang-barang tersebut dibawa pula barang-barang sebagai berikut:

- 1) Cincin sebagai pengikat
- 2) 2 lembar baju dan sarung sebagai pengikat

Sebelum memasuki rumah calon mempelai perempuan, keluarga dari pihak laki-laki harus di lempari beberapa genggam beras terlebih dahulu, yang

bertujuan sebagai pertanda bahwa pihak laki-laki ini disambut baik oleh pihak perempuan. Setelah mereka duduk dengan tenang, mereka kembali mengulangi hasil pembicaraan yang telah disepakati pada saat mapattuada, satu demi satu keputusan terdahulu dibacakan kembali. Setelah semuanya sudah mantap maka tibalah penyerahan uang panai kepada pihak perempuan dan pemasangan cincin di jari calon mempelai perempuan oleh tokoh adat aruang perempuan, serta penyerahan barang-barang yang dibawa pihak laki-laki tadi ke pihak keluarga perempuan.

Pada acara tersebut pihak laki-laki juga menyerahkan *doi pappende* (uang belanja) yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan yang pernah dibuat sebelumnya. Penyerahan *doi papande* serta hadia-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat atau sahabat terdekat orang tua mempelai laki-laki. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan prosesi perkawinan.

e. Mangumpu (mendirikan bangunan)

Mangumpu yaitu mendirikan bangunan tambahan untuk tempat pelaksanaan acara perkawinan. Bangunan didirikan disamping kanan atau samping kiri rumah induk. Khusus untuk bangsawan ada bangunan yang didirikan didepan rumah sebagai jalan menuju masuk ke rumah mempelai dengan menggunakan bambu yang dopotong tipis-tipis dan dibuat secara bersilang tiga. Adapula bangunan terpisah yang dibuat dari bambu kemudian dibentuk kotak tiga susun yang nantinya akan disisi oleh berbagai jenis buah-buahan.

f. Mattala undangan(menyebar undangan)

Mattala undangan merupakan kegiatan mengundang sanak saudara untuk menghadiri pesta perkawinan dal bentuk surat kemudian dibagikan kepada sanak saudara. Tujuan dari kegiatan tersebut yakni dengan harapan mereka bersedia memberikan doa restu kepada kedua mempelai.⁴⁹

2. Upacara sebelum akad perkawinan

Setelah tercapainya kata sepakat, maka kedua belah pihak keluarga sudah dalam kesibukan, semakin tinggi status sosial keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan itu lebih lama juga dalam persiapan. Adapun hal-hal yang dilakukan sebelum acara akad nikah yaitu:

a. Mappasosso salu

Mappasosso salu adalah kebiasaan para aruang sebelum melakukan prosesi malam mappacci. Dalam penuturannya Puang Sada memberikan penjelasan

*“Dipugaui tu sanga Mappososso salu gunana untuk millaku kadisingang, millaku deceng dan iyatu paling utama millakuki doa restu laku nenekta tu ndg dikita”.*⁵⁰

Maksudnya tradisi ini dilakukan secara turun temurun untuk menghormati dan meminta doa restu kepada roh nenek terdahulu. Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka calon pengantin aruang akan mendapatkan mala petaka. Tradisi ini dilakukan dengan cara memberikan sesaji kepada makhluk gaib yang

⁴⁹Yunus, *Nilai-nilai Islam Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis*, Jurnal ilmu Humaniora, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hal. 90

⁵⁰Puang Sada, tokoh adat di desa Batu Milla, wawancara. Tanggal 30 Januari 2020

dipercaya dapat memberikan ketenangan kepada anak cucunya. Tradisi ini dilakukan pada malam hari sekitar jam 01.00 malam. Setelah semua sesajin sudah disiapkan (isi sesajin: sokko 4 macam, telur rebus, ayam hidup), semua sesajin itu di letakkan dalam suatu wadah yang terbuat dari batang pisang (batang pisang digunakan karena bisa mengambang di air) dan sang pemandu akan membacakan sebuah mantra kemudian menghanyutkan sesajin tersebut. Setelah itu calon mempelai turun di sungai untuk membasai seluruh tubuhnya, hal ini diyakini bertujuan untuk melancarkan pesta perkawinan yang akan dilangsungkan.

b. Dio Bajeng (mandi pengantin)

Prosesi ini merupakan satu rangkaian dari mappacci, mandi pengantin ini mengandung arti membersihkan dengan maksud agar calon mempelai senantiasa diberi perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya. Sebelum dimandikan, calon mempelai terlebih dahulu memohon doa restu kepada kedua orang tua didalam kamar, kemudian calon pengantin akan diantarkan ketempat siraman dibawa naungan sarung berwarna merah yang berbentuk segi empat yang dipegang oleh 4 (empat) *anandara mbaka* (gadis) jika calon pengantin itu seorang perempuan dan 4(empat) *Kallolo* (pemuda) jika calon pengantin tersebut laki-laki. Setelah tiba di tempat siraman, prosesi dimulai dengan diawali oleh anrong botting dan dilanjutkan oleh kedua orang tua serta orang-orang yang dituakan yang berjumlah 9 (Sembilan) pasang.

Alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi adat ini:

- a. Gentong (bisa digantikan dengan wadah lain) yang digunakan untuk menyimpan air siraman
- b. Gayung

- c. Air, sebagai media yang suci dan mensucikan
 - d. Bunga 7 (tujuh) rupa
 - e. Lilin
 - f. Kelapa tunas
 - g. Gula merah
 - h. Bajeng (buah pinang yang masih sangat kecil)
 - i. Buah kelapa yang masih sangat kecil
- c. *Mappakande tamma dan mabbarasanji (khatam Al-quran)*

Prosesi ini merupakan satu rangkain dari prosesi *Mappacci*, sebelum kegiatan ini dilangsungkan calon mempelai harus menegenkan pakain pengantin khas suku Bugis berwarna merah, bagi perempuan didandani sedemikian rupa agar kelihatan lebih cantik dan menarik dari biasanya. Kegiatan ini dilakukan sebelum memasuki prosesi *Mappacci*. Khatam Al-quran umumnya dilaksanakan ketika si calon mempelai belum pernah khatam Al-quran sebelumnya, jika sudah maka tidak perlu lagi diadakan. Pembacaan *barasanji* ini berpatokan pada kitab khusus, dan cara pelafasannya pun dilagukan dengan ciri khasnya sendiri.. *Mabbarasanji* ini dilakukan sebagaia ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dan sanjungan kepada Nabi Muhammada Saw. Cara *mabbarasanji* para tokoh adat yang ada di Kecamatan Maiwa yaitu dengan cara seluruh tokoh yang ikut dalam pembacaan *Barasanji* itu berdiri mengelilingi berbagai jenis makanan yang terdiri dari *sokko* (nasi ketan) 7 (tujuh) jenis seperti *sokko* berwarna hitam, merah, kuning, putih, orange, hijau dan berbagai lauk lainnya serta satu emeber telur yang sudah dihias. Prosesi ini biasanya dilaksanakan sesudah sholat isya dan dipimpin oleh iman desa dan diikuti oleh seluruh tokoh adat yang berpengaruh dalam prosesi tersebut, setelah itu dilanjutkan acara makan-makan dan pembagian amplop yang berisi uang yang dibagikan kepada para tokoh adat yang telah

bertasipasi dalam prosesi *Mappacci* sebagai tanda terimakasih dari pihak keluarga, dan kemudian berlanjut ke prosesi selanjutnya yakni prosesi *Mappacci*.

d. Mappacci

Mappacci dalam bahasa bugis merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang bertujuan untuk mensucikan diri sang pengantin. *mappaci* dilaksanakan setelah acara *mapakande tamma* dan pembacaan *barasanji*. Kedua mempelai melakukan acara *mappacci* di rumah masing-masing. Acara *mappacci* memiliki hikma yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yakni hari pernikahannya.

Dalam proses *mappaci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti:

- 1) sebuah bantal yang telah dibungkus kain kafan yang diletakkan di depan calon pengantin. Bantal diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia, Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari Sang Pencipta. Serta makna kain kafan mendandakan pernikahan dimulai dari hati yang suci.
- 2) pucuk daun pisang yang diletakkan diatas bantal yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari yang sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi penggantian daun.
- 3) sarung sutra 7 (tujuh) lembar, yang disusun diatas bantal. Ini menyimbolkan akan sebuah harga diri kemudian mengandung arti kebenaran yang dalam bahasa bugis *mattujui* yang berarti berguna.

- 4) Daun angka 18 (delapan belas) lembar yang diletakkan diatas pucuk daun pisang melambangkan kesejahteraan yang berlipat rezeki, yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tika bundar. Daun angka tersebut kemudian diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi.
- 5) Sebuah piring yang berisi Benno (beras yang disangrai hingga mengembang) sebagai simbol berkembang dengan baik.
- 6) Lilin yang bermakna sebagai suluh penerang atau simbol kehidupan yang senagtiasa rukun, seperti api yang menyala diatas lilin selalu tenang menghadap keatas.
- 7) Air yang ditaruh dalam sebuah wadah yang digunakan untuk memcuci tangan orang yang akan melakukan mappacci baik sebelum mengambil dau pacci maupun sesudah melakukan acara *mappacci*.
- 8) Balasuji 3(tiga) susun yang dibungkus kain kafan yang berisikan kelapa yang sudah bertunas, pisang satu sisir, tebu 3 buah (yang masih memeiliki daun) serta 1 (satu) ekor *manu rame* (ayam yang bulu dan kakinya berwarna kemerah-merahan). Ayam ini identik dengan proses berkembang biakannya yang ketika berproduksi sekali bisa mengeluarkan telur sampai 20 (dua puluh) butir dan ketika menegerami telurnya jarang sekali ada telur yang rusak. Ayam ini dijadikan alasan masyarakat bugis bangsawan untuk dijadikan simbol calon mempelai merempuan yang nantinya kedua calon pengantin dikarunai anak yang banyak.
- 9) Pacci atau daun pacar (sejenis tanaman yang memeiliki warna apabila daunnya ditumbuk), sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian sang mempelai yang akan menempuh hidup baru dikeseokan harinya. Daun

pacci yang menjadi bahan utama sebelumnya sudah dihaluskan dan disimpan dalam suatu wadah, ini mengartikan bahwa kesatuan jiwa atau kerukan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

10) *Sokko pitu rupa* (nasi ketan 4 jenis) sebagai makanan calon pengantin.

Jumlah orang yang ikut dalam prosesi *Mappacci*

Di prosesi mappacci masyarakat aruang (bangsawan) jumlah orang yang meletakkan *Pacci* ke atas tangan calon pengantin disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri untuk golongan Bangsawan tertinggi atau yang sering disebut *Puang* jumlahnya 3x9 orang atau dalam istilah bugis *tallukkasera* yang sama dengan 27(dua puluh tujuh) orang, yang terdiri dari 9 (Sembilan) perempuan, 18 (delapan belas) laki-laki. Dan bagi golongan bangsawan biasa yang bisa dipanggil andi sebanyak 2x9 atau *Duakkassera* sama dengan 18 (delapan belas) orang.

Sebelum prosesi mappacci, biasanya calon pengantin dihiasi dengan pakaian pengantin khas bugis yang berwarna hijau, selanjutnya calon pengantin diarak duduk di plaminan kecil yang segala sesuatunya telah disiapkan oleh pihak keluarga sebelumnya. Disamping kanan dan samping kiri calon pengantin di dampingi oleh ibu susuan sang pengantin yang berpakaian putih-putih (masyarakat aruang memang wajib memiliki ibu susuan). Hal yang unik dari prosesi *mappacci* *Aruang* ini yakni harus ada *Passapi*. Biasanya pada prosesi *Mappacci* pada masyarakat biasa anak-anaklah yang menjadi *Passapinya*, berbeda dengan *Mappacci aruang* *passapinya* harus orang yang sudah Dewasa.

Cara pemberian *pacci* ke tangan calon pengantin *Aruang* ini yakni sebelum memulai *mappacci* terlebih dahulu calon pengantin dipasangkan sarung sutra kemudian naiklah orang pertama yang bertugas memasang pacar

ditangan memepelai dengan mengambil sedikit daun pacar yang telah dihaluskan dan dibentuk bulat, lalu diletakkan daun dan diusap ketangan calon mempelai. Dimulai dari telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Setelah acara pasang memasang daun pacar barulang dihadangkan *sokko* (nasi ketan) 4 (empat) macam yang akan diberikan kepada tokoh adat untuk menyuapi calon pengantin tersebut.

Setelah upacara mappacci selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan untuk melaksanakan akad nikah.

e. Akad nikha/ Mappende Botting (mengantar pengantin)

Akad nikah yang dirangkaiakan dengan acara *Mappende Botting* atau mengantar pempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan tanpa didampingi oleh orang tua mempelai laki-laki. Acara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan. Dimasa sekarang dilakukan bersamaan dengan prosesi penyerahan sesrahan. Adapun orang yang ikut dalam iring-iringan tersebut diantaranya *indo botting*, dua pasang Passappi (pendamping pengantin), kerabat mempelai laki-laki, saksi-saksi pada acara akad nikah, *anandara* yang membawa kue serta tokoh adat Aruang yang membawa *ballasuji* dan *passomba* yang dibungkus kain kafan yang di kalungkan dileher sandro tersebut serta ada dua pasang orang tua yang berpakaian pengantin (*bali botting*) yang sudah tua yang ikut mengiringi calon memepelai laki-laki. Mempelai laki-laki harus dipayungi menggunakan payung berwarna merah khusus digunakan untuk *aruang* saja sebanyak dua buah. Sesampainya dirumah mempelai prempuan, para rombongan mempelai laki-laki disambut dengan bunyian gong dan karpet putih(kain kafan yang dibentangkan mulai dari depan rumah sampai di pintu mempelai perempuan), hal ini melabangkan bahwa laki-laki yang hendak menikah ini

memiliki niat yang suci, bersih untuk membentuk sebuah rumah tangga. Dan sebelum memasuki atau menaiki rumah mempelai perempuan para rombongan dari pengantin laki-laki terlebih dulu dilemparkan beberapa genggam beras. Menurut kebiasaan pemegang kunci pintu rumah tidak akan membuka pintu untuk para rombongan mempelai laki-laki sebelum pihak laki-laki itu memberikan uang pengantar yang disebut *pabukka babangang* (pemuka pintu), pintu dijagai oleh dua pasang *bali botting* (passapi). Barang bawaan yang dibawa para rombongan mempelai laki-laki dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada hari tersebut.

Ada beberapa persiapan menjelang akad nikah yang dilakukan kedua mempelai seperti *ripasau* yaitu proses membersihkan atau merawat calon mempelai. Pada proses ini mempelai diasapi dengan beragam jenis ramuan yang dimasak. Uap dari ramuan tersebut kemudian akan menghangatkan tubuh dan membuka pori-pori sehingga tubuh dan membuka pori-pori sehingga tubuh menjadi bersih dan segar.

Akad nikah dimulai dengan berdasarkan tuntutan wali atau atau imam yang sudah dipercayakan sebagai wakil orang tua pengantin orang tua. Setelah mengucapkan akad nikah (ijab qabul) maka pengantin laki-laki dituntun masuk ke kamar perempuan untuk dilakukan prosesi *mappassi karawa* (memegang) bagian-bagian tubuh sang istri sebagai tanda bahwa keduanya telah sah untuk bersentuhan.

Setelah acara *mapassi karawa* mempelai dililit dengan selembar kain, kemudian keduanya berlomba untuk berdiri. Menurut keyakinan jika mempelai laki-laki berdiri duluan, maka sang istri akan tunduk kepadanya tetapi apabila perempuan yang berdiri duluan maka sang suaminya yang tunduk kepadanya. Oleh karena itu mempelai laki-laki maupun perempuan berlomba-lomba untuk saling

mendahului. Sebelum acara akad nikah dan sesudahnya, masih banyak acara yang perlu dilaksanakan dari kedua belah pihak yakni :

- 1) Pihak perempuan lebih awal telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki beserta rombongannya.
- 2) Begitupun dari pihak laki-laki sebelum mendatangi kediaman mempelai perempuan harus mempersiapkan segala Sesutu yang akan dibawa ke kediaman perempuan seperti *ballasuji* yang dibungkus kain kafan, kue pappende, lemari yang berisikan seperangkat alat shoat, pakaian dalam, alat kosmetik, perhiasan, pakaian (semua harus tiga jenis) .serta 3 cincin emas yang dibawah oleh hj aruang.
- 3) Sesudah pelaksanaan akad nikah adapula acara mappasikara yakni untuk membatalkan wudu mempelai laki-laki untuk menuju kamar mempelai wanitanya untuk memasang 3 cincin emas dijari sang istri kemudian bersalaman.
- 4) Sesudah acara tersebut kedua mempelai ini keluar dari kamar untuk menemui orangtua untuk menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan yang pernah ia perbuat serta memohon doa restu supaya pernikahannya ini selalu bahagia dan diridhoi.
- 5) Setelah itu keduanya diantar menuju baruga untuk duduk bersanding diatas pelaminan yang disaksikan para tamu undangan yang hadir.

3. Upcara Setelah Akad Perkawinan

Setelah selesainya akad perkawinan kedua mempelai akan dibawa ke plaminan dan daiarak menggunakan payung berbentuk segi empat yang dipegang oleh 4 orang perempuan, dan kedua mempelai disambut dengan . Semua orang atau tamu undangan datang untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi

saksi atas pernikahan kedua mempelai, agar ketika kedua orang ini bermesraan diluar maka masyarakat tidak berburuk sangka mengenai mereka. Pada acara resepsi pernikahan *aruang* dikenal juga dengan nama ana'botting. Anak botting dalam perkawinan merupakan perilaku sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan ciri khas orang bugis pada umumnya. Selain anak botting ada juga yang dinamakan *bali botting*. *Bali botting* adalah dimana orang yang sudah berumur memakai pakean adat dan selalu mendampingi sang mempelai⁵¹. Adapun rangkaian acara setelah akad yaitu:

1) *Cado botting*(duduk di Pelaminan)

Kata *cado* atau duduk merupakan kata kiasan dari kata menjalani. Tudang botting diartikan kedua pengantin duduk diatas plaminan menunggu kedatangan tamu yang akan memberikan selamat kepada kedua mempelai. Dalam *cado botting* ini kedua mempelai didampingi oleh kedua orang tuanya atau kerabat terdekatnya. Pada acara ini keluarga dan para undangan yang hadir memberikan doa restu kepada kedua mempelai, dan selanjutnya diadakan jamuan makanan yang telah disiapkan bagi para tamu yang hadir.

2) *Mapparola*

Acara ini dikenal dengan nama lain mengantar pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki. Pengantin perempuan ditemani dengan rombongan yang membawa hadiah sebagai balasan untuk mempelai laki-laki. Mempelai perempuan membawa sarung sebagai balasan untuk dibagikan kepada keluarga mempelai perempuan. Setelah rombongan pengantin wanita pulang barulah rombongan keluarga pihak laki-laki mempersiapkan rombongannya untuk mengantar pengantin perempuan kembali ke rumahnya. Kegiatan ini dilakukan apabila jarak rumah keduanya saling berjauhan.

⁵¹Puang okke, tokoh adat di desa Batu Milla, wawancara. Tanggal 28 Januari 2020

3) *Melepas Baju Pengantin*

Setelah acara mapparola selesai maka pengantin perempuan kembali kerumahnya untuk mengganti pakaian pengantinya. Laki-laki mengganti pakeannya dengan celana hitam dan baju putih serta songko berwarna hitam, sedangkan penganti perempuan mengganti pakainnya dengan memakai kebaya warna hijau. Kemudian mereka kembali melakukan prosesi marombu-rombu dimana kedua pasangan pengantin itu dipasangkan sarung untuk berdua, kemudian duduk dihadapan *sandro*(*pembaca mantra*) untuk dilakukan ritual *marombu-rombu* yang mana kemenyang yang dibakar kemudian asapnya di masukkan kedalam sarung yang dipakai kedua pengantin serta ayam hidup (*manu rame*) atau masyarakat sering menyebut ayam merah yang kemudian di rombu-rombu (diasapi) dan di arahkan kepada kedua mempelai yang menurut keyakinan masyarakat aruang diyakini agar pasangan tersebut selalu bersama dalam keadaan susah maupun senang dan untuk makna yang terkandung pada *manu rame*(ayam merah) diyakini sebagai pertanda bahwa kedua pasangan tersebut dikarunai anak yang banyak untuk melanjutkan keturunan. Setelah ritual itu maka kedua pengantin diantar kerumah laki-laki untuk matindo matua.

4) *Matindo Matua* (tidur dirumah mertua)

Matindo Matua artinya pengantin perempuan diantar ke rumah pengantin laki-laki yang ditemani oleh sahabat mempelai perempuan untuk bermalam satu malam. Kedatangan mempelai perempuan ini disambut oleh keluarga mempelai laki-laki.

5) *Ziarah kubur*

Zirah kubur dilaksanakan setelah 3 atau 4 hari selesainya acara perkawinan. *Ziara kubur* bertujuan untuk tempat meminta doa restu agar

pernikahannya selalu di beri kebahagiaan kepada nenek-nenek yang sudah mendahului.

C. Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Dalam Pernikahan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian antara pribadi yang memebentuk hubungan kekerabatan. Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya sekedar peristiwa yang ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin tetapi perkawinan yang sesungguhnya yakni proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab banyak orang baik itu keluarga, bahkan kesaksian kerabat seluruh masyarakat yang ada dilingkungannya. Dilihat dari sisi kebudayaan maka perkawinan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia.

Dalam budaya lokal masyarakat bugis, masalah perkawinan terkait dengan unsur budaya yang universal. Perkawinan dalam bahasa bugis disebut istila siala. Walaupun suatu masyarakat bersal dari sastra sosial yang berbeda namun setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra, akan tetapi perkawinan bukan saja menyatukan dua mempelai semata akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dua keluarga besar yang biasanya dalam adat Bangsawan dimana keduanya harus memiliki darah kebangsawan juga.

Pandangan islam terhadap pernikahan adat pada budaya lokal perkawinan bangsawan disuatu daerah itu bisa dipertahankan bahkan dilestarikan apabila seluruh rangkain proses tidak terdapat unsur kemusyrikan dalam pelaksanaan perkawinan adat tersebut. Kepercayaan seperti itulah yang tidak dikehendaki oleh ajaran islam yang mengajarkan imam kepada takdir baik dan buruk Allah Swt,

mereka lebih mendahulukan percaya kepada hari baik daripada percaya kepada takdir Allah Swt, karena dalam ajaran islam semua hari itu tidak ada yang sial, namun dalam kepercayaan suku bugis ada hari-hari tertentu yang baik serta buruk seperti dalam bahasa maiwa ada hari yang dinamakan *nakanna bilang* (hari sial) menurut kepercayaan masyarakat Maiwa hari itu adalah hari yang sangat sial apabila kita melakukan sesuatu yang dianggap sakral seperti menikah, haqiqa dan sterusnya.

Islam menganjurkan kepada Ummatnya ketika mencari jodoh itu harus berhati-hati baik laki-laki maupun perempuan, hal ini dikarenakan masa depan kehidupan rumah tangga. Untuk kita sebagai ummat muslim memang harus memperhatikan kriteria dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dilaskan dalam Al-Quran yaitu dalam Q.S Al-Hujurad/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pembaruan antara islam dan budaya telah terlihat seperti dalam system pemilihan jodoh, islam telah menyesuaikan diri terhadap adat perkawinan pada masyarakat suku bugis, namun dalam islam ada tradisi-tradisi aruang yang dilarang dilaksanakan dalam suatu pernikahan seperti:

1) Mendatangi Manurung (kerajaan)

Sebelum menikah masyarakat aruang wajib mendatangi manurung untuk meminta doa restu kepada sang raja manurun agar pernikahannya berjalan dengan lancar dan diberkati. Hal ini jelas dilarang oleh agama, sebagai ummat muslim

kita tidak boleh meminta atau berharap selain kepada Allah Swt seperti yang dijelaskan Q.S Yunus ayat 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".

Berdoa dan memohon selain kepada Allah Swt itu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa besar yang wajib kita jauhi sebab mereka yang melakukan dosa tersebut dan tidak ingin memohon ampun kepada Allah maka ia tidak bisa mencium bau surga

2) Mappasosso salu

Mapasosso salu atau menghanyutkan sesajen di sungai guna untuk memberikan makanan terhadap arwah nenek moyang dan meminta doa restu. Tradisi ini dilakukan pada malam hari, satu hari sebelum acara mappasosso dilaksanakan.

Dalam Q.S An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Ritual pemberian sesajen itu tergolong sebagai perbuatan musrik. Ritual memepersembahkan sesajen tersebut ditunjukkan kepada makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa tempat tertentu. Dalam islam sudah jelas hukumnya menyembah, memohon dan memelihara makhluk halus adalah perbuatan yang syrik dan tidak boleh dilakukan dalam islam.

Adapun dalam proses perkawinan adat *Aruang* Maiwa banyak ritual-ritual yang melebihi lebihkan, mulai dari uang belanja sampai pesta perkawinan harus dilaksanakan semewah mungkin. Seperti yang kita ketahui kita sebagai ummat muslim tidak boleh menghambur hamburkan biaya hanya untuk kepentingan sesaat. Dalam agama islam pesta pernikahan atau walima urus diperbolehkan dilakukan ssederhana mungkin, pesta pernikahan yang dilakukan dengan penuh kemewahan telah melanggar norma agama karena dalam sunnah Rosul saja diantara keberkahan seorang wanita adalah yang ringan maharnya. Bermewah-mewah dalam resepsi perkawinan menurut pandangan islam itu adalah suatu perbuatan mubazir.

Islam mengajarkan kepada ummat muslim untuk hidup sederhana dan tidak bermegah-megahan, maka dalam pandangan islam sebua pesta perkawinan tidak hasrus dilaksanakan dengan mewah, apalagi jika diniati untuk pamer dan menyombongkan diri. Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang diusahakan oleh kedua mempelai dengan usahanya sendiri dan sesuai dengan kemampuan, serta kebutuhan masing-masing tidak harus bermewah-mewahan, karena yang paling penting dari penyelenggaraan pesta pernikahan adalah doa dan keberkahan untuk kedua mempelai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

Suku bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi martabat dan harga diri. Suku ini sangat menghindari hal-hal atau tindakan yang akan menurunkan harga diri seseorang. Bagi orang bugis proses peminangan harus dilakukan oleh mempelai pria, hal ini bertujuan untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya, sebagaimana dalam adat bugis ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pernikahan seperti tahapan pra-nikah, tahapan Nikah dan tahapan setelah pernikahan.

Tata cara pelaksanaan adat perkawinan aruang di kecamatan maiwa terdiri dari beberapa tahapan yang setiap tahapan dilaksanakan secara adat. Adapun tahapan-tahapan itu adalah *mattiro* (melirik jodoh), *mallattu* (melamar), *mendatangi kerajaan* (manurung), *mappende balanca/ mappende doi* (membawa bahan makanan dan uang panai), *mappasoso salu* (memberikan sesajen), *mappacci*, akad dan resepsi serta ritual adat yang dilaksanakan setelah menikah.

Masyarakat *aruang* Maiwa meyakini bahwa perkawinan yang dilansungkan berdasarkan adat yang sudah berlaku sejak dulu akan mendapatkan dampak yang baik bagi keturunannya dan keluarganya kelak. Adat yang berkembang di kalangan *aruang* mempunyai cerita tersendiri, mereka percaya bahwa adat-adat yang diyakini itu tidak bertentangan dengan syariat islam.

Tetapi menurut sebagian orang adat yang dilakukan aruang itu banyak yang melenceng dari ajaran islam seperti pada tahapan sebelum akad ada tradisi yang dilakukan pada malam hari yang disebut *mappasosso salu* dimana *mappasosso salu* ini adalah ritual memberikan sesajen kepada arwah para leluhur untuk meminta doa restu dan keselamatan kedua mempelai.

B. Implikasi Penelitian

1. Peneliti memaparkan bagaimana proses adat perkawinan masyarakat bangsawan, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi pernikahan pada masyarakat *aruang*.
2. Bagi masyarakat *aruang* mempertahankan tradisi dan kebudayaan memang perlu apabila dalam tradisi tersebut tidak ada unsur kemusyirikan serta hal-hal yang menyimpang dari ajaran islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat*. Cet. I; Makassar: Indobis, 2006
- Asnawi, Mohammad. *Nikah dalam Perbincangan dan Perdebatan*, Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Abdul, Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* , Jakarta: Kencana, 2003
- Hadikusuma, Hilman, *Pernikahan Adat*, Jakarta: Palapa, 2003
- Hardianti, “Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam”, *Skripsi Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin*, 2015.
- Hamid, Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Husman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemahannya*. Bandung: CV Mikrah Khazanah Ilmuah 2011.
- Mahmud, Bushur, *Pengantar Hukum Adat* Jakarta; Balai Buku Ictiar, 1961.
- Maria, Kapojos Shintia dan Hengki Wijaya, *Mengenal Budaya Suku Bugis*, Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Vol. 6, No. 2, November 2018.
- Muhammad, Azzan Abdul Aziz dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* , Jakarta: Amzah, 2011.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ramulyo, Mohd Idris, *Hukum Perkawinan. Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002
- Rusman, Samuin, “Adat Perkawinan Kelurahan Awainulu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton Ditinjau Dari Hukum Islam”, *Skripsi Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin*, 2015
- Samin, Sabri dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fiqh II*, Makassar: Alauddin Press, 2010
- Sembiring, Rosnidar, *Hukum Keluarga*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

- Setiadi, Tolib, *Intisari Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Suardi, Wekke Ismail, *Islam dan Adat :Tinjauan Akulturasi Budayadan Agama Dalam Masyarakat Bugis* Jurnal Analisis, Vol. XIII. No. 1 Juni 2013.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006
- Tandyonomanu, Danang dan Tuti Bahfiarti, *Seni Ruang dan Waktu Dalam Mapacci Pada Upacara Perkawinan Adat Bugis*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2013.
- Tiena, Masriani Yulies, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017
- Tihami, dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*. Depok: Rajawali Pers, 2018
- Yusuf, As-Subki Ali, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Amzah, 2012

L

A

M

P

I

R

A

N





Pengambilan data di Kantor Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2020





Gong yang dibunyikan pada saat datangnya mempelai perempuan dalam resepsi perkawinan.



Wawancara Puang Sada (tokoh adat) Bangsawan di desa Malino Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tanggal 30 januari 2020.



Manurung atau Kerajaan di Desa Malino Kecamatan Maiwa Kabupaten Maiwa



**Wawancara Puang Banong di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang
tanggal 1 Februari 2020.**



RIWAYAT HIDUP



HADRIANI, lahir di Batuapi, 05 Desember 1997. Anak pertama dari dua bersaudara buah kasih sayang dari pasangan *Hamsah* dan *Eteng*. Pendidikan Formal mulai dari TK DDI Mangkawani Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dan lulus pada tahun ajaran 2003.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan kejenjang pendidikan sekolah dasar SD 101 Batuapi dan lulus pada ajaran 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan kejenjang Sekolah menengah pertama SMP 2 Maiwa dan lulus pada tahun ajaran 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas SMA Negeri 1 Maiwa dan lulus pada tahun ajaran 2016. Setelah lulus penulispun melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan mendaftar di UIN Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Peradilan Agama di Fakultas Syariah dan Hukum.

Untuk memperoleh gelar sarjana Hukum, penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.*”